Mr. Prince Bite Me
By Enniyy

Berinteraksi denganku.
Cover by Canva
Wattpad. @enniyy
Karyakarsa. @enniyy
Instagram. @enniyy1
Facebook. Yeni Ariani
Email. Yeniariani1994@gmail.com

Novela
Enniyy

Chapter 1
Anak Adopsi

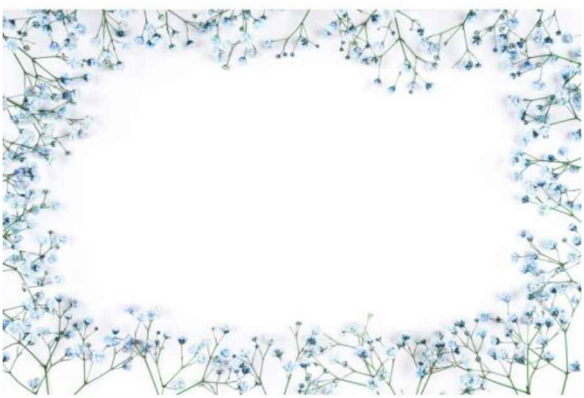

“Kau mendengarnya?”
“Mendengar apa?”

“Kau tahu pria yang agak gila yang memiliki rumah di perbukitan itu?”

“Pria yang sering menyiksa istrinya bahkan sempat dilaporkan ke polisi?”

“Ya.”

“Aku mendengarnya, tidak pernah melihatnya. Kenapa dengannya?”

“Kau tahu dia memiliki tiga istri, kan?”

“Ya. Pria kaya memang suka bermain. Kudengar dia sering pergi ke bar di tengah kota dan memilih wanita terbaik untuk dibawa pulang. Tapi tidak pernah ada yang bertahan lama menjadi

istrinya karena dia suka memukul mereka. Selalu ada perceraian setiap tahunnya. Jadi dia menikah sampai delapan kali."

"Dia pria yang mengerikan."

"Memang mengerikan, lalu kenapa kau membahasnya?"

"Aku mendengar kabar ...."

"Kabar apa? Katakan, aku penasaran."

"Pria itu sepertinya ingin menikah dengan keluarga ini dan tuan besar akan menyerahkan nona Eliza sebagai pengantinnya."

"Yang benar saja?"

"Aku tidak sengaja mendengar percakapan tuan besar di ruangannya. Jangan sampai kau

keceplosan karena nona Eliza sepertinya tidak mengetahuinya."

"Kasihan nona Eliza."

"Ya, aku juga .... NONA!"

Eliza yang menatap mereka berdua dengan pandangan datar segera mendapatkan kepala menunduk dari mereka. Merasa bersalah karena sudah membicarakan hal yang tidak sepatutnya mereka bicarakan. Sesuatu yang bisa menyakiti Eliza tapi juga kebenaran itu jika memang benar, akan merobohkan akal sehat siapapun.

"Nona, kami—"

"Lanjutkan pekerjaan kalian, jangan bergosip sembarangan

atau kalian akan mendapatkan masalah."

"Terima kasih, Nona," ucap keduanya bersamaan. Mereka kemudian saling mendorong untuk segera pergi meninggalkan tempat ini.

Eliza yang melihat kepergian mereka mendesah dengan lelah. Dia menjatuhkan diri ke sofa dengan tangan saling mengait tidak nyaman. Apakah ayahnya sungguh akan melakukannya? Tapi kenapa dia harus membuat Eliza menikah dengan pria mengerikan seperti itu?

Tadinya Eliza berpikir kalau dia akan menunggu sampai ayahnya sendiri yang bicara dengannya dan memberitahunya soal pernikahan itu. Tapi Eliza tidak mau langsung memakai gaun pengantin yang tidak memberikan ruang baginya berdebat. Jadi dia bergegas pergi, tahu kalau ayahnya sedang ada di halaman belakang bersama dengan anak dan istrinya.

Eliza sendiri adalah anak adopsi mereka. Mereka memiliki anak tertua, seorang laki-laki yang menjadi kebanggaan keluarga ini.

Tapi sang ibu ingin sekali memiliki anak perempuan, itu

makanya mereka mencoba segala cara untuk memilikinya, tapi usaha demi usaha tidak membuahkan hasil hingga menyebabkan wanita itu putus asa dan siap menyerah.

Hanya saja seorang kenalan memberikan ide untuk mengadopsi anak perempuan. Sebagai pancingan untuk mendapatkan anak, dan benar saja, mereka melakukannya. Mencari di panti asuhan, mereka segera menemukan Eliza sebagai anak perempuan yang sangat cantik dan mereka menyukainya. Mereka langsung memilihnya.

Siapa sangka hanya dalam waktu satu bulan setelah mengadopsinya, sang ibu langsung hamil dan tentu saja kasih sayang untuk Eliza tidak pernah ada. Segalanya tercurah pada anak dalam kandungannya dan anak itu lahir, membuat mereka semakin tidak mempedulikannya.

Namanya saja sebagai putri keluarga ini, tapi Eliza sendiri tahu kalau dia hanya anak yang dibutuhkan untuk memancing anak asli muncul. Dia menjauh dari keluarga beranggotakan empat orang itu. Dan mereka pun tidak memaksa Eliza mendekat.

Mereka sibuk dengan diri mereka sendiri sampai membuat Eliza muak.

Dia hanya menunggu usianya genap sembilan belas tahun. Setelah usia itu, dia dinyatakan dewasa di kota ini dan bisa memilih jalan hidupnya sendiri.

Tapi sekarang ayahnya bertindak di luar nalarnya. Dia tidak bisa membiarkannya.

Menemukan pria itu sedang tertawa bersama istri dan anaknya, Eliza menarik nafas. Dia tidak ingin mengganggu mereka, seandainya saja segalanya tidak penting. Tapi ini demi

kelangsungan kewarasannya. Dia harus menanyakannya.

Eliza mendekat, dia segera mendapatkan dengusan dari gadis yang baru berusia sepuluh tahun tersebut. Gadis kecil itu tidak pernah menyukainya karena sejak awal dia dikatakan sebagai bukan bagian dari keluarga ini.

"Ayah?" Eliza menyapa.

Pria yang sedang menyulut batang rokok itu berhenti, dia melirik dengan dingin. "Ada apa?"

"Ada yang ingin aku tanyakan."

"Nanti saja, kau masuk dulu ke kamarmu dan jangan keluar.

Kekasih kakakmu akan segera datang dan dia tidak boleh menemukanmu."

"Tapi, Ayah ...."

"Aku bilang nanti ya nanti. Apa kau tuli?"

Eliza mengepalkan tangannya dengan coba menahan sesak di dadanya, dia tidak pernah menyangka kalau segala kediamannya dan sikap penurut yang tidak pernah menjadi sikapnya, tapi rela dia lakukan demi mendapatkan damai di keluarga ini sama sekali tidak dihargai.

"Katakan saja padaku, apa kau sungguh akan menikahkan

aku dengan pria yang sering menyiksa istrinya itu?" tanya Eliza kehilangan tiang kesabarannya.

"Suamiku sudah mengatakan akan bicara denganmu nanti. Kau menguji kesabaran kami." Wanita itu memandang meradang.

"Aku juga tidak memiliki banyak kesabaran. Aku hanya butuh tahu alasannya kenapa aku akan dinikahkan dengan pria yang tidak kuinginkan di usiaku yang sangat muda ini?" Eliza membalas.

"Kau anak kurang ajar!" seru wanita itu tidak terima.

“Sudah berhenti mencoba menjadi anak baik, sekarang kau memperlihatkan ekor busukmu itu?”

“Anak baik? Apa kau melihatku meski aku menjadi anak baik? Bukankah aku selalu salah di matamu? Setiap yang aku lakukan, kau selalu berkomentar buruk atasnya. Jadi kenapa aku harus menjadi anak baikmu?”

Dan tamparan terlayang ke wajahnya. Ayahnya yang menampar, memberikan penegasan kalau dia sudah melakukan kesalahan yang amat fatal. Dua tamparan dan dia menerimanya, Eliza bisa saja

menghindar untuk tamparan kedua tapi dia tidak melakukannya. Dia membiarkannya sebagai balasan karena mereka sudah membesarkannya.

"Kau tidak tahu terima kasih, tidak tahu untung. Kalau kami tidak memungutmu di panti asuhan, apa kau bisa berpakaian dengan layak sekarang? Bisakah kau dilayani dengan baik?"

Berpakaian layak? Dilayani? Bukankah mereka selalu memberikan pakaian bekas untuknya? Dan tidak pernah ada kata melayani dalam hidupnya selama ini. Eliza melakukan

segalanya sendiri. Menanggungnya sendiri sampai dia malah ikut menjadi pelayan di rumah ini demi menyenangkan mereka. Tapi tampaknya perbuatan baik yang dia lakukan malah menjadikan mereka begitu bangga dalam menginjaknya.

Sepertinya Eliza sudah tidak dapat menunggu sampai beberapa bulan. Dia benar-benar ingin meninggalkan keluarga terkutuk ini.

"Kau seharusnya berterima kasih pada kami, kami dapat menemukan suami untukmu. Siapa yang mau menikahi perempuan tanpa orangtua di

kota ini? Beruntung pria yang kami temukan tidak mempermasalahkan latar belakang keluargamu. Bukannya bersyukur, kau malah tidak tahu diri." wanita itu bersedekap menunjukkan gerak penuh hormat yang dia miliki. Seolah dia melakukan sesuatu yang seharusnya orang yang diperlakukannya itu bersujud mengucapkan terima kasih.

Eliza menarik nafas dan menghembuskannya perlahan. Dia tidak menyangka akan sampai ke titok ini. Dia sungguh tidak memperkirakannya.

Chapter 2
Kakak Laki-laki

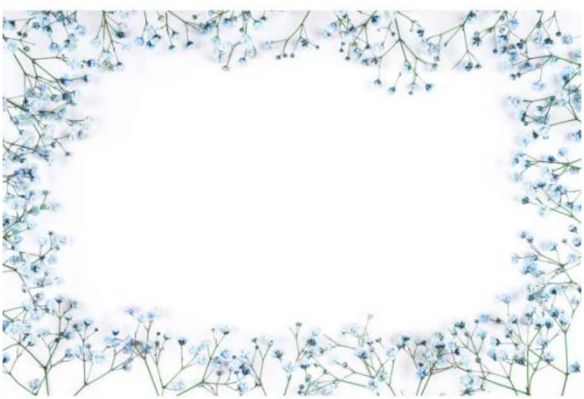

“Dia mau menikahiku, maka aku tidak mau. Aku tidak akan pernah menikah dengannya, kalau

kau mau, nikahkan saja anakmu itu dengannya."

"Eliza!" seru wanita itu tidak tahan. Kesabarannya hilang. "Kau anak tidak—"

"Apapun yang kau katakan, aku tidak akan pernah mau menikah dengannya."

"Kenapa? Kau sibuk melilitkan ekor pada anak lelakiku sampai kau tidak mau menikah? Kau pikir dengan merayunya bisa membuatmu naik ke puncak dan kami menerima. Kau tidak akan pernah mendapatkannya."

Eliza menatap tidak yakin, dia benar-benar kehilangan suaranya saat mendengarnya.

“Ronnie bukan orang yang bisa kau dapatkan, Eliza. Kau harusnya tahu itu,” sang ayah ikut ambil suara. Tampak jelas satu pemikiran dengan istrinya.

“Kalian pikir ... aku coba menggoda Ronnie?”

Mereka memberikan pandangan meremehkan. Tanpa mengatakannya, mereka tahu kebenarannya dan pertanyaan itu jelas diada-adakan. Mereka tahu bagaimana Eliza coba merayu anak lelaki mereka sampai membuat Ronnie terus menjadi tameng baginya.

Eliza yang melihat bagaimana respon menjijikkan

mereka sungguh merasa keluarga ini sakit. Bukankah Ronnie adalah kakaknya, itulah alasan dia dekat dengannya. Eliza juga kuliah di kampus yang pernah menjadi tempat Ronnie kuliah. Makanya Eliza sering bertanya tentang beberapa hal yang tidak diketahui.

Memiliki sedikit pun pemikiran menyimpang pada Ronnie tidak, dan sekarang dia dituduh coba merayu demi membuat namanya aman di keluarga ini. Dia sama sekali tidak tahu kalau pasangan ini mempersangkakan dia seperti itu. Kalau dia tahu, sudah lama dia

tidak akan pernah mendekati Ronnie dengan alasan apa pun.

Tapi bagus mereka mengatakannya sekarang, jadi dia bisa menegaskannya pada mereka. Bahwa dia memiliki seseorang di hatinya yang tidak akan pernah tergantikan oleh sosok Ronnie, bahkan seribu Ronnie saja tidak akan menyamainya.

"Aku tidak—"

"Pa, Ma, ada apa?"

Eliza melirik ke belakang, melihat Ronnie yang sudah datang dengan kekasihnya. Eliza tidak dekat dengan wanita dan tampaknya wanita itu juga tidak

terlalu suka dengannya. Awalnya dia heran, tapi sepertinya dia mengerti sekarang. Wanita itu jelas memiliki pemikiran yang sama dengan pasangan sialan di depannya ini.

"Lorna, kau datang." Ibunya segera menyambut wanita itu dengan penuh sukacita, menggandeng tangannya dan menariknya mendekat. Bahkan anak perempuan keluarga ini juga segera bergelayut manja pada Lorna.

"Ma, aku membawakan beberapa perhiasan untukmu dan rokok baru untuk papa. Kalian harus melihatnya."

“Oh, kau memang yang paling mengerti. Terima kasih, Lorna.”

“Papa juga berterima kasih, Lorna.”

“Bagaimana denganku, Kakak Lorna?”

Lorna menunduk mencubit lembut pipi anak perempuan keluarga ini. “Ada manisan untukmu. Kakak tentu saja tidak akan pernah melupakanmu.”

“Kakak adalah kakak terbaik.”

Ronnie yang melihatnya hanya tersenyum. Dia kemudian melirik adiknya. “Eliza, ada apa?”

Eliza menatap Ronnie dengan dingin. “Mereka mengatakan aku coba merayumu untuk menikah denganku.”

“Apa?”

Wajah pasangan di depannya tampak memucat.

Sang wanitanya segera menunjuk ke arah Eliza. “Apa yang kau katakan, Eliza? Tutup mulutmu.”

Ayahnya meradang. “Kau memang tidak tahu tempat anak sialan.”

“Pa, Ma? Apa yang kalian lakukan? Kau sungguh berpikir seperti itu? Aku dan Eliza murni kakak beradik. Kalian terus

menegaskan itu, lalu kenapa sekarang kau berpikir sejauh itu tentangnya."

Ayahnya mendengus. "Kau mungkin berpikir seperti itu, bagaimana dengannya?"

"Pa!" Ronnie meninggikan suara.

"Jangan mengeraskan suara di depan ayahmu. Kau mau penyakit jantungnya kambuh?" Ibunya mengelus dada ayahnya dan memberikan tatapan mengancam pada anak lelakinya.

Ronnie mendesah. "Ma, Pa, kalian berlebihan pada Eliza. Dia tidak pernah salah dan selalu menuruti kalian, apa yang

membuat kalian malah memperlakukannya dengan tidak adil seperti ini?"

"Ron, mungkin papa dan mama bermaksud baik saja. Jangan sampai tertipu pada bebek yang berusaha terlihat seperti angsa," Lorna memberikan nasihat.

Eliza yang mendengarnya memberikan dengusan. "Kau sungguh mencari pasangan yang baik, Kakak. Dia tampak sangat bagus dalam komentarnya."

Ronnie melirik Lorna. "Kau juga berpikiran sama seperti papa dan mamaku?"

"Mana mungkin. Aku hanya tidak mau papa dan mama disalahpahami."

Ronnie menatapku kemudian. "Eliza, aku akan bicara pada papa dan mama, menjelaskan pada mereka kalau kau bukan seperti yang mereka tuduhkan. Masuklah ke kamarmu dan kita bicara nanti. Ya?"

"Aku tidak akan bersembunyi dari tuduhan mereka lagi. Dan mereka coba menikahkan aku dengan pria yang sering menyiksa istrinya hanya untuk menjauhkanmu dariku. Jadi aku mengatakannya

di sini, aku keluar dari keluarga ini. Aku muak."

"Eliza, apa yang kau katakan?" Ronnie mendekat coba meraih tangan Eliza. "Jangan berbuat ulah, masuk ke kamar dan kita bicara nanti."

"Aku berbuat ulah? Aku? Apa tidak cukup kau melihat aku menderita di keluarga ini? Selalu disalahpahami dan sekarang malah diberikan tuduhan yang sangat tidak masuk akal?"

"Kau tidak akan pernah menikah dengan pria yang buruk itu, aku janji."

Eliza hampir mendengus. Berapa besar janji pria itu yang

dapat dipegang? Bukankah pada akhirnya selama Eliza menderita dia tidak pernah ada di sisinya?

"Pa, Ma, kalian sudah keterlaluan."

"Siapa sebenarnya keluarga kandungmu, Ronnie? Kau selalu membelanya dan menyalahkan keluargamu sendiri. Kau tidak tahu saja apa yang sudah dia lakukan di belakangmu. Dia sering masuk ke kamarmu pada malam hari, melakukan banyak hal bodoh di sana yang aku sendiri melihatnya." sang ibu tidak kuasa lagi menyembunyikan rahasia.

“Aku masuk ke kamar Ronnie malam hari dan melakukan sesuatu yang bodoh? Apa yang aku lakukan?”

“Kau pernah naik ke atas ranjangnya dan di atas tubuhnya. Aku berteriak memanggilmu tapi kau segera menyelinap, saat aku masuk ke kamar Ronnie, dia malah sudah pingsan. Entah apa yang sudah kau lakukan padanya.”

“Kau yakin itu aku?” tanya Eliza yang sama sekali tidak pernah berbuat seperti itu. Malamnya dia selalu tidur cepat karena kuliahnya selalu ada di pagi buta. Itu membuat dia tidak

pernah melewatkan waktu tidur normal. Dia tidak pernah pergi ke kamar Ronnie diam-diam apalagi sampai menaiki tubuhnya. Itu gila!

Kalau dia memiliki riwayat tidur berjalan, dia mungkin akan sedikit percaya. Tapi dia yakin tidak memilikinya.

"Tentu saja itu kau, siapa lagi kalau bukan kau."

Aku menatap sekitar. "Apa kau bodoh? Yang perempuan di rumah ini bukan hanya kita bertiga. Bukankah kau memiliki tiga pelayan perempuan lain? Kau tidak coba menanyakan atau menyelidikinya tapi malah

langsung melempar kebenaran bahwa itu aku. Yang bahkan kebenarannya tidak meyakinkan."

Sang ibu tampak kehilangan wajahnya, tapi satu kalimat yang terngiang di kepalanya. "Kau mengataiku bodoh? Beraninya kau!" serunya dengan tidak terima.

Eliza hanya menyilangkan tangan di depan tubuhnya, Menatap dengan lelah ke arah mereka. Dia sungguh tidak dapat lagi bertahan di keluarga ini. Jika dia tidak segera keluar dari rumah ini, maka dia akan gila pastinya.

Chapter 3
Melakukan Penyelidikan

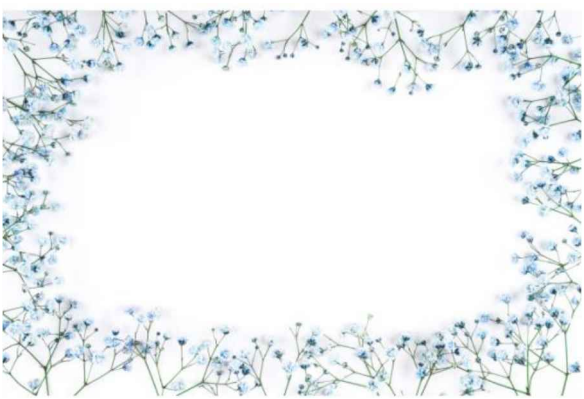

“Ma, kenapa kau tidak pernah mengatakannya?” tanya Ronnie.

"Aku hanya tidak mau kau merasa bersalah dan merasa bertanggung jawab dengannya. Kau terlalu baik untuk dimanfaatkan olehnya, Ronnie."

"Aku bisa memanggil polisi untuk masalah ini. Aku ingin membersihkan namaku," tegas gadis itu.

"Memanggil polisi, bukankah itu berlebihan?" Lorna memberikan pandangan tidak yakinnya.

"Lalu apa yang kau sarankan, Lorna?" tanya sang ibu dengan penasaran. Dia ingin merobek topeng di wajah Eliza. Karena jelas dia masih sangat

yakin kalau yang menyelinap masuk ke kamar Ronnie adalah Eliza. Tidak ada yang akan cukup berani melakukannya selain dia.

"Mengumpulkan semua orang dan meminta mereka memberikan kesaksian. Harus dilakukan langsung sekarang, bukankah begitu lebih baik, Ma?"

Wanita itu mengangguk. "Kau benar, Lorna. Mari kita masuk ke dalam dan mengumpulkan semua orang, untuk melihat kalau yang melakukannya benar-benar Eliza. Dia hanya tidak mau mengakuinya."

Eliza hanya menekan tangannya di kepala.

Mereka semua bergerak kemudian, meninggalkan Eliza yang masih mematung di tempatnya berdiri. Dia sudah memiliki tekad bulat. Usianya sudah cukup untuk mencari keberadaan pria yang seharusnya sedang mencarinya. Dia yakin pria itu tidak akan pernah berhenti sampai menemukannya.

"Eliza?"

Gadis itu berbalik menatap kakaknya.

"Ayo, masuk. Kita temukan siapa sebenarnya yang ada di kamarku."

“Kau percaya bukan aku yang masuk ke kamarmu?”

Ronnie mengangguk. Dia mengulurkan tangan. “Masuk denganku. Aku akan memberikan keadilan padamu.”

Eliza melangkah, setidaknya masih ada yang percaya padanya. Dia tidak bisa mundur dan melarikan diri. Dia juga butuh membersihkan namanya. Dia melewati Ronnie, tidak meraih tangannya. Karena Eliza sudah cukup mendapatkan banyak prasangka dari keluarga yang tidak pernah menganggapnya sebagai keluarga ini.

Jadi dia harus merasa bersalah pada Ronnie karena tidak lagi bersikap biasa dengannya.

Ronnie sendiri mengikutinya. Pria itu sudah dipanggil untuk duduk di sisi Lorna. Sementara yang lain melengos tidak memberikan tempat di sisi mereka.

Eliza juga tidak membutuhkannya. Dia berdiri di dekat dinding, bersandar di sana dengan santai. Melihat bagaimana mereka akan memberikan bukti kalau Eliza adalah orang yang masuk ke kamar Ronnie.

Semuanya sudah dikumpulkan. Tiga pelayan

datang memberikan kepala menunduk mereka dan kemudian mereka duduk di lantai dengan dua tangan yang saling meremas di atas paha mereka.

Eliza memperhatikan mereka satu per satu. Salah satu dari mereka adalah yang paling muda dan memiliki tubuh mendekati Eliza. Cukup kurus tapi jelas tidak memiliki bentuk yang sama. Namun, jika itu dilihat di dalam kegelapan, tidak akan ada yang dapat membedakan apakah dia Eliza atau bukan. Bagaimana kalau memang ada yang berpura-pura menjadi dia.

Kamera pengawas di rumah di cek. Beberapa bagiannya dilihat. Tapi saat bagian di mana ada yang masuk ke kamar Ronnie, kameranya malah menghitam, yang membuat semua orang segera berteriak dengan kesal.

Antonia, yang menjadi ibu dari keluarga ini segera menuding ke arah Eliza yang tengah berdiri dengan tenang. “Kau merusak kamera pengawasnya, kan? Kau sengaja melakukannya, kan?”

Eliza memutar bola matanya jengah. “Bukankah kau harus melihat ada rekamanku masuk ke bagian penyimpanan CCTV? Apa

kau tidak memiliki cara lain menuduh?”

Antonia yang mendengarnya tampak geram, dia sudah akan memberikan kalimat pahit yang akan lebih menyakitkan perasaan.

“Ma, kurasa memang bukan dia,” ucap si anak bungsu keluarga ini, Nita. “Lihat, di satu menit setelahnya, Eliza keluar dari kamarnya dan turun ke lantai bawah membawa gelas.”

Eliza memiringkan kepalanya melihatnya, saat melihatnya, gadis itu menyeringai.

Antonia berdehem kemudian, dan kembali duduk. Mereka terus melihat CCTV dan sudah akan ke bagian akhir saat seorang pelayan menangis dengan tersedu, tubuhnya gemetar dan matanya menatap dengan penuh kesalahan.

Pelayan itu menyatukan tangan di depan tubuh. “Saya minta maaf, Nyonya, Tuan Besar. Semuanya. Saya bersalah.”

“Apa yang kau katakan?” tanya Antonia tidak mengerti. “Kenapa kau tiba-tiba minta maaf?”

“Yang sering masuk ke kamar tuan Ronnie adalah saya,”

akunya dengan pahit pada suaranya.

Semua orang terhenyak dengan apa yang mereka dengar. Lorna yang pertama bereaksi, dia bangun dan segera menampar perempuan itu berkali-kali menyebabkan pipinya berdarah karena kena kuku panjang perempuan itu. Kemudian Lorna juga menjambak pelayan itu dan sepertinya bisa membunuhnya kalau saja Ronnie tidak segera menghentikannya.

"Sudah, apa yang kau lakukan?" Ronnie menahan Lorna.

"Wanita pelayan seperti itu berani mengusikmu? Aku akan

membunuhnya! Akan kubunuh dia!" seru Lorna tidak terima. Dia jelas tidak ingin menyentuh barang yang sama seperti pelayan. Apalagi Ronnie belum pernah menyentuhnya, kenapa malah pelayan lebih dulu mendapatkannya.

"Tenang, Lorna. Kau mau masuk penjara kalau sampai kau membunuhnya?" tanya Ronnie memberikan gertakan.

Lorna bisa lebih tenang, tapi amarahnya tidak memudar. Dia tidak akan membunuh dengan tangannya sendiri, dia akan memakai tangan orang lain kalau bisa.

“Tenang, Lorna. Segalanya belum jelas, siapa tahu dia sengaja mengakuinya karena Eliza sudah menyuruhnya,” ungkap Antonia tidak mau melepaskan Eliza dari cakar tajamnya.

Eliza hanya tersenyum dengan desahan. Kebencian Antonia padanya jelas bukan tanpa dasar, itu karena dia merasa Eliza terlalu melampaui dirinya dalam menarik perhatian orang lain. Bahkan dia cemburu saat suaminya sendiri memberikan hadiah pada Eliza. Dia menuduhkan kalau suaminya pilih kasih. Eliza pernah mendengarnya.

Sepertinya Antonia benar-benar terancam pada keberadaan Eliza yang bukan anak kandung keluarga ini.

"Ma, bisakah kau berhenti menuangkan air kotor pada Eliza? Dia tidak bersalah," tegur Ronnie.

"Kau hanya tidak tahu saja—"

"Sudah!" seru kepala keluarga. Carson menatap istrinya dengan geram. "Sudah cukup dengan apa yang kau tuduhkan. Aku seharusnya mengeceknya terlebih dahulu sebelum mempercayaimu. Salahku." Carson menatap Eliza. "Aku minta maaf, Eliza."

"Aku hanya mau kau tidak menikahkan aku dengan pria seperti itu, Ayah. Aku akan memaafkanmu."

"Aku akan membicarakannya."

"Carson! Kau sungguh ingin aku mati di depanmu? Kau selalu membela dia dan mengutamakan dia. Apa kau tidak melihat bagaimana dia terus bersama dengan putra kita? Kalau dia sampai menjadi menantu kita, kau yang akan tanggung jawab!"

"Aku tidak akan menjadi menantu kalian. Aku sama sekali tidak berminat," tegas gadis itu.

Dia memang sama sekali tidak memikirkannya.

Ronnie menatap Eliza saat mendengarnya. Ada keanehan dalam pandangan itu, seperti dia tidak setuju akan sesuatu. Tapi Eliza mengabaikannya.

"Nyonya, Tuan Besar, saya hamil," ucap pelayan itu dengan berani mengakuinya saat semua orang sedang panas-panasnya.

Chapter 4
Melarikan Diri

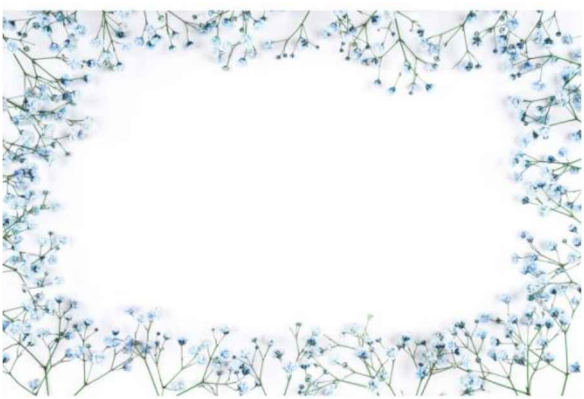

Ronnie yang saat ini bergerak dan menampar pelayan itu. Dia menuding si pelayan

dengan jarinya. “Kau hamil? Dan pikirmu itu anakku?”

“Tuan Muda, saya hanya melakukannya dengan anda. Anda menyentuh saya setelah saya memberikan anda obat tidur. Anda melakukannya dan itu membuat saya hamil.”

Antonia dan Lorna meraung. Mereka mulai maju dan menyiksa wanita pelayan itu sampai babak belur. Ronnie tidak menghentikan mereka. Karena sepertinya Ronnie sama marahnya dengan mereka. Jika bisa, dia sendiri yang akan menghancurkan perempuan itu.

Wanita muda itu segera berteriak saat menemukan darah di pahanya yang mengalir di betisnya. Mereka yang menyiksa segera mundur dan menatap dengan khawatir. Antonia dan Lorna saling berpegangan tangan dengan ketakutan. Karena jelas, sejahat apapun mereka, tidak ada niat mereka untuk membunuh.

Eliza yang melihat itu hanya dapat menahan desahan. Dia menatap semua orang yang panik apalagi wanita yang sedang hamil itu terus menangis.

“Telepon ambulans!” seru Ronnie dengan kesal pada mereka yang tidak melakukan apapun.

Ronnie sempat melirik ke arah Eliza, menatap perempuan itu dengan pandangan tidak terbaca. Tapi Eliza hanya melengos dan meninggalkan tempat tersebut. Dia sudah naik ke kamarnya dan segera menutup pintu di belakangnya, menguncinya kemudian segera memasukkan beberapa barang ke tasnya. Memasukkan apa saja yang diperlukan untuk bepergian.

Dia sudah cukup umur untuk meninggalkan rumah. Dan dia juga bisa mengurus akta keluarganya nanti setelah hidupnya cukup meyakinkan untuk mengurus diri.

Eliza sudah terlalu muak di tempat ini, itu makanya dia tidak dapat bertahan lagi. Dia tidak lagi memiliki alasan untuk tinggal.

Saat membereskan barang, suara ketukan terdengar di pintu. Dia memasukkan tasnya ke dalam lemari dan merapikan dirinya sebentar sebelum membuka pintu.

Di depannya sudah berdiri Ronnie dengan penampilan yang agak sedikit kacau. Pria itu menatap Eliza dengan penuh bersalah.

"Boleh aku masuk?"

Eliza mundur dan memberikan jalan. Dia sebenarnya tidak mau Ronnie menginjakkan

tempat di mana Eliza berada. Dia khawatir, ibu pria itu yang sangat berlebihan akan menganggap Eliza menggoda anaknya lagi. Seolah Eliza tertarik saja pada anaknya.

Tapi Eliza juga tidak dapat menolak Ronnie begitu saja. Setidaknya mereka tidak pernah ada masalah dan Eliza tidak mau menambahkan musuh ke dalam kehidupannya. Dia juga butuh bicara dengannya.

"Duduk, Kak," Eliza memberikan tempat di kursi dekat dengan meja belajarnya. Sementara Eliza duduk di kasurnya, membuat jarak mereka

aman. Eliza juga tidak menutup pintu. “Ada apa, Kak?” tanya Eliza setelah melihat Ronnie yang duduk dengan ragu.

“Aku mau minta maaf soal apa yang dituduhkan mama padamu. Mama tidak bermaksud seperti itu, kau tahu sendiri mama seperti apa.”

Dia tahu seburuk apa wanita itu dalam memperlakukannya, tapi Eliza tidak mengatakannya. “Tidak masalah. Lagi pula sudah terbukti kalau aku tidak melakukannya. Mama tidak dapat menyalahkan aku lagi.” Meski Eliza yakin kalau wanita itu akan selalu menggunakan segala

kesempatan untuk menjatuhkannya.

Antonia sangat ingin Eliza meninggalkan rumahnya. Dia mau keluarganya yang beranggotakan empat orang itu tidak memiliki gangguan. Dan baginya Eliza adalah gangguan terbesarnya. Karena suami dan anak lelakinya memperlakukan Eliza dengan cukup baik. Dia hanyalah wanita pencemburu yang tidak berotak.

"Tetap saja, mama harusnya tidak langsung memberikan tuduhan. Kuharap kau tidak menyimpan dendam."

“Sama sekali tidak.” Ini terakhir kalinya dia memaklumi. Untuk balasan karena mereka sudah mau menampungnya di rumah ini selama sembilan tahun lamanya.

“Senang mendengarnya.” Ronnie meremas tangannya yang ada di pangkuan. Dia seharusnya sudah beranjak karena masalah sudah kelar tapi pria itu masih di sana dengan tidak yakin hendak menyampaikan sesuatu.

“Kakak masih memiliki sesuatu?”

Ronnie berdiri, dia mendekat ke arah Eliza. Dengan keyakinan di matanya dia jelas

hendak menyampaikan sesuatu. Bibir itu bahkan sudah terbuka dan bergerak.

Tapi orang lain lebih dulu menghentikannya. Lorna meraih lengan Ronnie dan mendekapnya, membiarkan lengan itu menempel di dadanya dan tidak membiarkannya lepas meski Ronnie tampak tidak nyaman.

"Mama memanggilmu, wanita itu sepertinya tidak dapat mempertahankan kandungannya. Bagus anaknya mati."

Ronnie menarik lengannya dengan kesal. "Lorna! Dengar yang kau katakan, kandungannya berisi manusia, kau begitu saja

mengatakan kalimat mengerikan seperti itu?"

"Kenapa? Kau mau bertanggung jawab dan menikahinya? Maka lakukan, aku akan putus denganmu. Aku tidak akan mempertahankan pria yang memiliki anak dari perempuan lain. Papaku sanggup mencarikan aku pria yang lebih baik darimu." Lorna kemudian melepaskan pegangannya. Dia cemberut dan menunduk.

Eliza menatapnya penuh dengan cemooh. Dia tidak langsung pergi meninggalkan, itu artinya dia hanya menggertak. Dia mau Ronnie sadar kalau yang

membutuhkan di antara mereka adalah pria itu dan bukan si wanita.

Sepertinya ada janji kerjasama antara Ronnie dan ayah dari Lorna. Itu yang membuat Ronnie mau bersama dengan Lorna.

Yang paling dibenci Eliza dalam hidup ini, adalah orang yang rela menggadaikan perasaannya demi sebuah kerjasama. Tapi Eliza tidak mau berkomentar, bukan ranahnya dan bukan masalahnya. Dia hanya menganggap Ronnie sebagai kakak angkat, mereka saling membantu dan Eliza tidak

masalah memberikan masukan kalau Ronnie menginginkannya. Tapi masuk lebih dalam dari itu, Eliza tidak sanggup melakukannya.

Dan seperti yang diinginkan Lorna, Ronnie segera luluh. Dia memegang tangan Lorna, tapi ditepis. Dia melakukannya sekali lagi dan perempuan itu membiarkannya. Taktiknya berhasil. Selama dia memiliki sesuatu yang diinginkan Ronnie, Lorna akan mudah mengendalikannya.

"Mana mungkin aku bertanggung jawab padanya. Dia sendiri yang melakukan sesuatu

yang buruk, sudah untuk kita tidak memasukkannya ke penjara. Tapi anak itu tidak bersalah, kalau dia berhasil selamat dan aku membesarkannya, apa kau sungguh tidak bisa tabah menerimanya."

"Kau mau membesarkan anaknya? Kau mau aku menjadi ibu tiri untuk anak pelayan itu?" wajah Lorna menghitam.

Satu tamparan terlayang ke pipi Ronnie. Suaranya keras dan jelas sakit.

"Aku tidak sudi menjadi ibu tiri. Silahkan kau carikan dia ibu tiri yang lain." Dan Lorna meninggalkan. Dia melirik Eliza

sejenak dengan malu. Tahu kalau Eliza kini tahu seluruh lelucon hidupnya. Itu yang membuat dia tidak berani mengangkat kepala.

Ronnie menatap Eliza dengan ragu.

"Kejar dia, jangan sampai kakak kehilangannya dan menyesalinya."

"Maaf, Eliza, kau melihat lelucon ini. Malam nanti aku akan bicara denganmu dan ada yang mau aku katakan. Tunggu aku." Ronnie segera mengejar dengan cepat.

Eliza hanya mendengus. Dia bergerak ke pintu dan menutup pintu itu segera. Kemudian dia

meraih tasnya dan bergegas memanjat ke dinding untuk keluar. Semua orang sedang sibuk dengan wanita pelayan yang kesakitan itu. Tidak akan ada yang tahu dia melarikan diri.

Chapter 5
Hutan

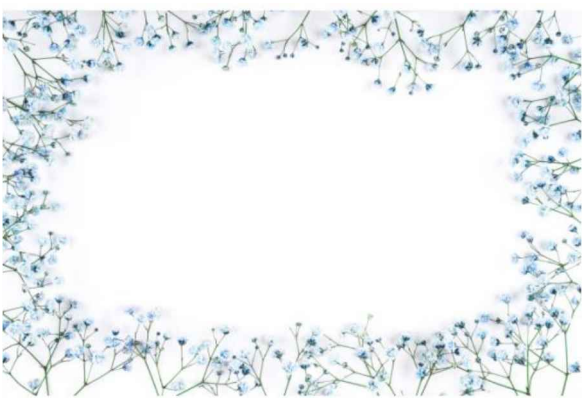

Eliza salah, ada yang melihatnya. Dia sampai mematung saat gadis kecil itu

mendongak menatapnya dengan senyuman bahagia. Dia adalah anak bungsu keluarga ini. Nita. Gadis kecil yang sama seperti ibunya, selalu meremehkan Eliza.

Untuk pertama kalinya dia tersenyum begitu lebar pada Eliza, seolah dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Kau akan meninggalkan kami selamanya?" tanyanya dengan nada bahagianya. "Kalau kau tidak akan kembali. Kalau kau bersumpah tidak akan pernah kembali, aku akan membiarkanmu pergi. Tapi kalau ini kabur sementaramu, aku akan

berteriak sekarang dan membuat mama menangkapmu."

"Aku tidak akan kembali."

"Kau bersumpah?"

Eliza mendengus. "Aku tidak perlu bersumpah karena aku memang tidak sudi kembali."

"Baguslah, aku senang menjadi nona satu-satunya di rumah ini. Baik, kau boleh pergi. Aku mempercayai yang kau katakan, kalau kau sampai mengingkarinya, aku akan membuat perhitungan denganmu."

Tangan gadis itu menunjuk dengan penuh ancaman. Eliza

hanya menepis dengan kasar dan pergi meninggalkan.

Dia berjalan masuk ke dalam hutan, karena kalau sampai dia ketahuan hilang, yang pertama akan mereka cari adalah jalanan. Di jalan ada beberapa CCTV yang akan membuat dia terlihat. Tapi hutan, hanya ada beberapa dan itu di tempat penting, Eliza menghafalnya karena dia sering masuk ke hutan dan bermain di sana. Jadi dia tahu tempat mana saja yang bisa didatangi tanpa kamera pengawas.

Eliza bergerak ke bagian dekat sungai, mengambil botol

kosong yang sudah dia siapkan dan mengisi botol dengan air jernih itu. Kemudian dia melanjutkan perjalanan hanya dengan roti kering dan minuman sebagai bekalnya.

Gadis itu memperhitungkan empat jam sampai dia tiba di pinggir hutan, tapi tampaknya dia salah jalan dan tersesat. Malam beranjak dan tengah malam datang menyapa. Hutan yang awalnya menyenangkan berubah menjadi mengerikan. Suara binatang malam sanggup mengusik buluk kuduk gadis itu. Dia berusaha terlihat tenang dalam langkahnya, tapi semakin

dia berjalan, semakin dia yakin ada yang mengikutinya. Itu membuat dia waspada.

Dia berjalan dengan cepat, coba memakai instingnya mengambil langkah yang benar. Tapi kemudian dia beberapa kali menabrak pohon dan kakinya menendang batu. Itu membuat dia mengaduh kesakitan.

Tahu kalau pengejarnya masih belum melepaskannya, Eliza akhirnya melarikan diri. Berbekal penerangan dari ponselnya, gadis itu terus memacu langkahnya. Dia hanya berharap tidak menemukan pohon besar

dan malah membenturkan diri ke sana. Itu akan berbahaya.

Tapi Eliza nampaknya salah perhitungan, sosok yang mengejarnya jelas bukan sembarangan. Dia seperti pengintai dan predator yang handal. Karena sosok itu bisa memotong langkah dan membawa Eliza pada tabrakan yang sangat keras. Sosok itu menangkapnya lewat samping, melalui jalan lain yang entah kapan dia memotong setengah langkah Eliza.

Gadis itu jatuh ke tanah dengan banyaknya rumput kering. Dia berguling dengan pria

itu yang mendekapnya. Wajah gadis itu beberapa kali terasa dihantam kerikil kecil. Dia mengaduh kesakitan saat tubuhnya akhirnya berhenti bergerak.

Tapi Eliza tidak memiliki kesempatan mengambil nafas. Pria itu lebih dulu meraih kedua tangannya dan meletakkan tangannya di atas kepalanya.

Eliza mendongak dengan ketakutan. Wajah pria itu hanya memiliki kegelapan. Tidak ada sinar, segalanya gelap. Bahkan bulan sedang tidak menunjukkan diri. Itu membuat Eliza berteriak meminta dilepaskan.

Hanya saja sekeras apa pun dia memohon dilepaskan dan meminta bantuan, tidak ada yang mendengarnya dan pria di atasnya tidak akan melepaskannya. Nafas pria itu bergetar di bawah gerakannya yang terus coba menelanjangi Eliza yang melawan.

Aroma darah menguar di tubuh pria itu. Aromanya sepertinya berasal dari pakaiannya. Aroma darah bercampur dengan aroma alkohol. Itu membuat Eliza mual dan hampir muntah. Tapi bibirnya malah dibungkam oleh bibir pria itu yang melumatnya. Tidak

meninggalkan detik dalam memberikan sentuhan padanya.

Rasa bibir pria itu memang lembut, tapi kebuasannya membuat Eliza menahan sakit saat pria itu beberapa kali menggigit bibirnya demi memuaskan dahaganya merasakan darah di dirinya. Pria itu menghisap bibirnya yang mengeluarkan darah. Membuat Eliza terus berontak dengan tangannya yang pastinya sudah memerah.

Tangisan putus asa Eliza hanya didengarkan oleh dirinya sendiri. Pria itu tampaknya tidak memiliki akal sehat lagi. Dia tidak dapat tahu apa yang dia lakukan.

Seperti pria yang sudah kehilangan kewarasannya.

Saat tangan pria itu terus menarik lepas seluruh pakaiannya, Eliza berusaha menarik diri menjauh, membelakangi pria itu dengan susah payah ingin menyelamatkan diri. Tapi tenaganya sudah habis terkuras. Seluruh dayanya habis tidak meninggalkan bekas. Dia seperti cangkang kosong sekarang. Dia kehilangan segalanya.

Eliza bisa merasakan saat pria itu memaksa masuk lewat belakang. Dia tidak peduli dengan raungan kesakitan Eliza, tidak

peduli dengan ratapan sakit yang dikeluarkan gadis itu. Bahkan tidak peduli dengan darah segar yang mengalir di kewanitaan Eliza. Segalanya membawa Eliza pada remuk redam perasaannya. Seluruh kenyataan memberikan dia menjadi gadis kerdil tidak berdaya.

Apakah dia sungguh melakukan kesalahan? Apa melarikan diri dari keluarga yang membuat dia menderita itu adalah sebuah kesalahan? Eliza tidak tahu lagi. Dia tidak dapat lagi menemukan mana yang benar dan salah untuk jalan yang diambilnya.

Pria itu bergerak terus memenuhi Eliza, sementara gadis itu hanya diam dengan tidur menyamping menatap kegelapan malam yang seperti masa depannya. Apalagi pria itu juga menggigit bahunya beberapa kali yang membuat Eliza hanya dapat meneteskan air mata dalam diam. Dia sudah tidak melawan, sudah tidak bersuara. Hanya membiarkan pria itu melakukan apa yang ingin dilakukannya. Gadis itu berada pada titik pasrahnya.

Saat pria itu akhirnya mendapatkan puncaknya, dia memutar tubuh Eliza,

membiarkan gadis itu terlentang dengan wajah mereka yang tidak terlihat untuk satu sama lain.

Tangan besar pria itu mencari ke wajahnya, dia mengusap lembut pipi hangat yang meneteskan air itu.

"Jangan khawatir, aku akan bertanggung jawab," bisik pria itu.

Eliza memukul dada bidang itu dengan kesal. Dia hampir bersuara dengan sumpah serapah saat pria itu malah lebih dulu bergerak seolah tahu akan ada banyak kalimat kotor yang keluar dari mulut gadis itu. Dia mencium

Eliza dengan lembut dan berubah menjadi ganas.

Kembali pria itu memasukinya tidak peduli sudah separah apa luka gadis itu di bawah sana. Eliza hanya merasa sudah tidak lagi memiliki kehormatannya. Dia tidak mengerti apa yang sedang dilakukan pria ini, dia hanya tahu kalau pria ini menikmatinya.

Desahan dan erangan pria ini bagai binatang buas yang sudah lama tidak menyantap makanan enak. Eliza hanya tahu kalau hal seperti ini biasanya dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah.

Lalu seperti apa pria ini akan bertanggung jawab?

Chapter 6
Josue!

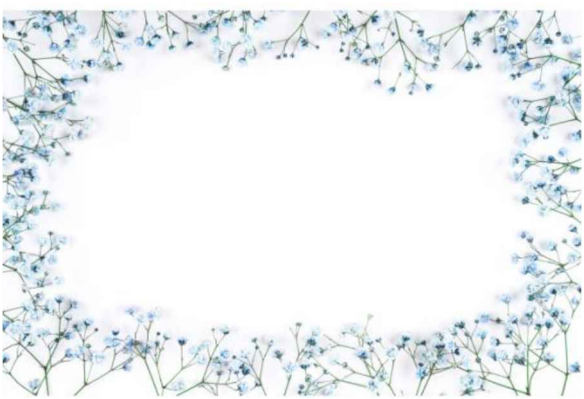

Setelah penyiksaan malam yang tanpa akhir, Eliza terbangun dengan matahari yang segera

menyorot tajam matanya. Memberikan tusukan tepat ke retinanya yang membuat dia tidak dapat lagi menahan diri untuk tidak bangun. Dia memakai tangannya menutup sinar yang mengganggu.

Tapi saat dia ingat apa yang terjadi semalam bukanlah mimpi, Eliza tidak lagi terganggu dengan sorot kecil cahaya yang mendatanginya. Dia lebih terganggu pada bajingan terkutuk yang sudah membuatnya menderita.

Apalagi saat ini dia mendengar nafas bajingan keparat itu ada di lehernya. Tangan pria

itu juga ada di pinggangnya. Dia merengkuhnya seolah mereka sepasang kekasih yang menikmati malam bersama yang sangat menyenangkan. Tidak tahu saja, hanya bajingan itu yang bersenang-senang. Sementara Eliza hanya mendapatkan sakitnya.

Tanpa sadar mata gadis itu menemukan batu berukuran kepalan tangan di dekatnya. Dia meraih benda itu dan menarik lepas tangan pria itu. Dengan kekuatan lemahnya, gadis itu bergerak bangun, satu-satunya tujuannya adalah menghantamkan batu itu ke

kepala pemerkosanya. Dia membunuh juga tidak masalah. Lebih baik masuk penjara daripada membiarkan pria itu bebas setelah apa yang diperbuatnya.

Eliza bangun dan berhasil mengayunkan tangannya sekuat yang dia bisa, dia berbalik dan siap menghantamkan batu hitam besar itu ke kepala pria yang akhirnya dapat dilihatnya. Pria itu bergerak tidur terlentang, memakai satu tangannya sebagai bantalnya. Sementara tangannya yang lain ada ada di atas perutnya.

Bagian selangkangannya tertutup kemeja putih yang penuh dengan bercak merah, darah yang tadi malam jelas dicium Eliza menguar lewat sana.

Eliza membuang batu itu. Dan tiba-tiba wajah hitam itu berubah menjadi putih cerah. Bibirnya yang tadi bergetar dengan putus asa, kini tanpa daya malah tersenyum lebar seolah dia menemukan alasannya kembali bernafas.

Eliza tersenyum dengan airmata mengalir. Kali ini jelas air mata bahagia. Eliza menjatuhkan kepalanya ke dada bidang pria itu. Ketampanan yang tidak pernah

berubah itu membuat Eliza tidak memiliki daya menolak untuk mendekat.

"Josue," sebutnya dengan kebahagiaan yang jelas terdengar.

Sembilan tahun mereka berpisah tapi Eliza tidak akan pernah melupakannya. Satu-satunya pria yang menjadi alasannya untuk bertahan di dunia hitam ini.

Eliza memeluk cukup lama dan pria itu tidak kunjung membuka mata. Dia melihat pria itu memiliki bekas luka dan ada darah di lehernya yang membuat Eliza mencari pakaian. Pakaiannya sendiri sudah habis

dirobek oleh Josue. Hanya kemeja pria itu yang utuh, meski memiliki bercak darah, tapi hanya itu yang bisa digunakan.

Josue akhirnya menemukannya. Mulai sekarang, Eliza akan menjaganya.

Eliza meraih kemeja itu dan bergerak bangun. Dia menutup tubuh Josue dengan pakaiannya sendiri yang rusak. Kemudian dengan kepayahan gadis itu bergerak pergi menuju ke sungai yang rupanya dekat dari mereka. Sepertinya semalam dia berjalan memutar. Malam bisa membuat orang lain tersesat, meski kau sangat mengenali tempat ini.

Beberapa saat setelah kepergian gadis itu, Algernon Josue membuka matanya. Dia mencari ke segala arah tahu kalau apa yang dia lakukan semalam adalah kesalahan.

Tangisan putus asa, permohonan dan segala ketidakberdayaan gadis itu dapat dia dengar di telinganya dengan sangat jelas. Dia sudah melakukan kesalahan yang fatal, tapi dalam hidupnya, Josue hanya pernah menyesali satu hal. Yaitu membiarkan dirinya kehilangan gadisnya yang dia tinggalkan sendirian di rumah. Dia kemudian tidak pernah menyesali apapun

sesudahnya. Segala yang dilakukannya seperti dapat dibenarkan.

Tapi sekarang, dia kembali merasakan penyesalan. Dia merenggut rambutnya sendiri dalam kesal pada minuman yang sudah membuat dia tidak berdaya. Sepertinya ada yang memasukkan obat ke dalam minuman itu. Itu yang membuat Josue menjadi binatang buas.

Dia tidak pernah kehilangan dirinya karena minuman. Satu-satunya alasan dia kehilangan dirinya, adalah minuman itu diberikan obat.

Josue cukup salut gadis itu tidak menghantam kepalanya setelah apa yang dia lakukan. Gadis itu malah menghilang yang membuat Josue semakin tidak berdaya dalam rasa bersalahnya. Josue akan mencarinya dan dia akan menemukannya. Bagaimana gadis itu ingin ditebus, Josue akan melakukannya.

Selain menginginkan dirinya, Josue bisa menyerahkan apa pun. Termasuk kekuasaannya sekalipun. Tapi hati dan tubuhnya hanya untuk sosok yang sudah ....

"Josue!"

Pria itu mendengar suara itu dengan tertegun. Suaranya

berbeda, agak dewasa tapi saat memanggilnya, hanya dia yang dapat memberikan panggilan semanja itu dan tentu membuat semut seolah beriringan di tubuhnya.

Kepala pria itu bergerak memutar mencari di mana pemanggilnya berada. Dia merasa kalau dia sepertinya bermimpi. Tapi seorang malaikat seperti sedang mendatanginya. Dengan rambut hitamnya yang tergerai, wajah yang agak pucat dan kemeja yang memiliki banyak bercak merah mendatanginya.

Josue mengerjap. Dia menatap gadis yang sudah ada di

depannya dengan senyuman. Mata gadis itu seperti biasa cerah, ada sumur di kedua pipinya saat dia memberikan kebahagiaan pada pandangannya.

"Josue, kau sudah bangun," sapa gadis itu dengan keramahan yang sama. Seolah sembilan tahun tidak akan dapat memutuskan tali yang mengekang mereka.

Tangan Josue gemetar hendak meraih, tapi kemudian dia menatap kemejanya yang ada di tubuh Eliza. Dia menatap seluruh tempat ini dan tas merah muda gadis itu yang membuat Josue meneteskan airmata.

Sang iblis yang terkenal akan kekejamannya dan mudahnya membunuh lawan, telah jatuh kalah pada perbuatannya sendiri. Apa yang dia lakukan sungguh tidak termaafkan.

Tangan Eliza bergerak menjatuhkan botol minuman, dia kemudian berlutut di depan Josue dan mengusap pipi basah pria itu. "Josue, jangan menangis."

"Eliza," sebutnya terbata.

"Ini aku."

"Aku ... aku melakukannya padamu. Aku sungguh melakukannya." Pria itu sungguh tidak dapat menjabarkan

perasaannya saat ini. Seperti dia sudah tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan maaf. Dia tidak dapat memaafkan dirinya.

"Josue, tidak apa-apa."

Josue meraih tangan itu, melihat bekas merah di sana karena perlawanan Eliza semalam dan dia dengan kuat malah menahannya. Dia kemudian membiarkan tangan itu menamparnya, mengarahkan tangan itu menyakitinya.

Eliza menarik tangannya dengan kasar, Eliza bisa saja tidak lepas jika Josue mempertahankan. Tapi Josue tidak akan melakukannya. Dia tidak mau

gadis itu kembali sakit karenanya. "Josue, kenapa kau membuat aku menyakitimu?"

"Karena aku menyakitimu lebih dulu. Kau harus membalasnya."

"Kau melakukannya dengan tidak sengaja," Elisa memberikan pembelaan.

"Lantas kalau tidak sengaja tidak masalah? Dengar, aku pernah mengatakan padamu. Kalau ada yang menyakiti ...."

"Balas mereka dengan seribu kali tusukan pedang. Aku tidak melupakannya, Josue," ada kebanggaan dalam suara gadis itu saat mengatakannya. Dia hanya

mau menegaskan pada Josue, kalau waktu tidak pernah menjadi penghalang baginya mengingat segala tentang pria itu. Termasuk perkataannya.

"Kau mengingatnya, sekarang lakukan, balas aku dengan apa pun. Bukankah kau hampir menghantamkan batu itu padaku? Lakukan sekarang, aku akan diam dan menerimanya."

"Tidak, Josue." Eliza jatuh ke pelukan pria itu. Dia memeluknya dengan erat. "Aku tidak bisa menyakitimu. Aku akan lebih sakit."

Chapter 7
Pertemuan Kami

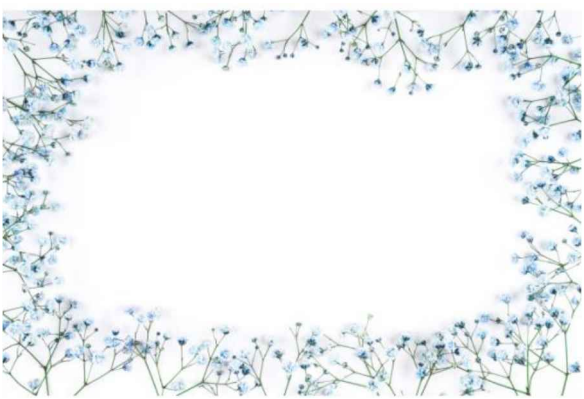

Josue sungguh kehilangan keberdayaannya. Iblis di dalam dirinya seperti ditekan dan dia

kehilangan kekejamanya. Yang dia inginkan sekarang hanya merengkuh gadis itu, mengatakan seribu maaf yang meski tidak berguna, dia tetap mau melakukannya.

"Josue, kau menemukanku. Kau menepati janjimu."

Eliza mengingat saat mobil yang menculiknya dulu berpapasan dengan Josue. Pria itu bersumpah kalau dia akan menemukan Eliza bagaimana pun caranya. Meski sembilan tahun cukup lama, tapi Eliza rasa itu cukup. Penungguannya membuahkan hasil.

“Aku sudah menunggumu menemukanku, aku bertahan meski mereka menyakitiku. Aku diam meski mereka memperlakukan aku dengan buruk. Tapi pada akhirnya aku tidak tahan, aku kabur dan itu malah membuat kau menemukanku. Apa aku harusnya kabur lebih awal agar kau dapat menemukan aku lebih cepat?”

Josue membalas pelukan itu. Dia mengusap rambut hitam yang cukup panjang itu. Aroma mawar yang selalu dikeluarkan tubuh Eliza secara alami tampak masih sama. Aroma yang sanggup menggoda bahkan iblis terdalam

sekalipun. “Kau sudah melakukannya dengan benar. Kau tidak seharusnya pergi lebih awal karena bisa saja orang jahat yang menemukanmu. Dan bukan aku.”

“Aku melakukannya dengan benar,” bisik Eliza pada dirinya sendiri.

“Aku minta maaf, semalam sungguh bukan diriku.”

Bukan dirinya di hadapan Eliza.

“Aku tahu. Kau memang bukan Josue tadi malam. Aku marah padamu dan membencimu. Kau menyakitiku dan membuat aku menangis. Tapi aku tahu, kau

hanya tidak mengenalku tadi malam. Jadi aku memaafkanmu."

"Terima kasih sudah berbesar hati memaafkanku."

Eliza tersenyum dan semakin dalam memeluk Josue. Dia sangat bahagia saat ini hingga hampir tidak menyadari rasa sakitnya lagi. Dia hanya tahu kalau seluruh luka dan air matanya selama sembilan tahun tidak akan lagi menyakitinya sekarang. Dia sudah menemukan apa yang hilang darinya dan dia juga sudah tidak sendirian lagi. Josue bersamanya, selalu bersamanya.

Suara ranting patah terdengar, Josue meraih batu yang sempat dijatuhkan Eliza di dekatnya. Siap menghantam siapa pun yang datang dengan batu itu.

"Siapa?"

"Yang Mulia," sapa seseorang yang suaranya dikenalnya.

Josue melemparkan batu itu dan meraih jubahnya, membungkus tubuh Eliza dengan benda itu agar tidak ada yang dapat melihatnya. Dia kemudian mengangkat pandangannya, menemukan orang kepercayaannya di sana.

Wyatt menatap dengan terkagum. Untuk pertama kalinya menemukan seorang perempuan berada dalam rengkuhan pangerannya. Juga berada dalam perlindungannya. Aura posesif menguar dengan deras memberikan pertanda pada siapapun yang memiliki otak untuk menjauh dari gadis itu agar tidak menemui ajalmu lebih cepat.

Wyatt bahkan dapat menemukan secercah cahaya dalam pandangan yang dulu selalu kelam dan menakutkan. Pandangan yang bahkan tertawa dan tidak memiliki kehidupan itu akhirnya berubah.

“Anda membutuhkan sesuatu, Yang Mulia?” Wyatt bertanya karena Josue tidak mengatakan apapun. Dia hanya sibuk mengelus punggung lembut itu yang tertutup kain jubahnya.

Dia terus merengkuh dan tidak memiliki celah melepaskan. Seolah jika dia melepaskannya, dia akan kehilangan.

Gadis dalam rengkuhan juga tidak mengatakan apapun. Dia membiarkan tubuhnya direngkuh bahkan meski dia kesulitan bernafas. Karena gadis itu juga khawatir, kalau apa yang dialami saat ini hanya mimpi belaka. Mimpi indah yang jika itu mimpi

maka akan menjadi mimpi menyakitkan.

"Bawakan segera pakaian untuk kami." Josue menyebut ukuran Eliza kemudian.

Eliza yang tertutup jubah sedikit menyingkirkan kain itu. Dia menyembul lewat atas dan bertemu dengan dagu Josue. Kemudian gadis itu mendongak menatap pada pria yang juga menatapnya dengan hangat. "Kau tahu ukuranku," ucapnya dengan agak bingung. Dia sendiri tidak pernah mengukur tubuhnya. Dia membeli pakaian yang menurutnya paling murah. Karena kadang uang belanja yang

diberikan tidak cukup untuknya. Jadi dia memilih yang paling tidak menghabiskan uangnya.

"Tentu tahu, kenapa? Penasaran bagaimana aku tahu?"

"Penasaran," timpal Eliza langsung tanpa curiga sama sekali. Pikiran polos mengalir di kepala gadis yang baru berusia sembilan belas tahun itu. Pikirannya masih semurni biasanya. Belum ada yang membuatnya cacat dan ternoda. Itu bagus.

Tapi memikirkan bagaimana dia tahu ukuran gadis itu, dia memikirkan lagi perbuatannya

semalam. Memberikan jeda pada kebisuan yang panjang.

"Josue," panggil gadis itu karena kehilangan pandangan pria itu yang seperti tenggelam ke dalam mimpi buruk. "Ada apa? Kenapa wajahmu pucat?"

Josue yang mendengar memberikan senyuman paksaan yang coba dituluskan. Dia menggeleng kemudian. "Bukan apa-apa."

"Jadi, bagaimana kau tahu?"

"Aku akan mengatakannya nanti. Sekarang aku hanya ingin membawamu pulang bersamaku."

"Pulang?"

Josue mengangguk. “Ya, pulang. Kenapa?”

“Ke mana kita akan pulang?”

“Rumah, Eliza. Rumah kita, rumahmu.”

Mendengar kata pulang dan rumah, dulu sama sekali tidak menyenangkan dan malah menyesakkan. Membayangkan akan bertemu dengan keluarga itu membuat dia memiliki beban mental yang sangat mengganggu.

Tapi sekarang, saat Josue yang mengatakannya, Eliza tidak dapat menemukan keburukan pada dua kata itu. Malah terkesan nyaman dan menenangkan. Dia

sepertinya benar-benar memiliki rumah.

"Mengapa? Kau tidak mau pulang denganku? Ingin kembali ke tempat di mana kau datang?" Josue bertanya dengan tenang, tapi hatinya membara seandainya Eliza benar-benar tidak mau kembali dengannya. Jika itu yang terjadi, Josue tidak masalah menghancurkan keluarga baru gadis itu. Seperti di masa lalu.

"Tidak!" seru Eliza semangat. "Aku akan pulang denganmu. Aku akan memiliki rumah denganmu. Aku tidak mau kembali ke keluarga itu."

“Mereka melakukan hal buruk padamu?”

Eliza memanyunkan bibirnya. “Tidak melukai tubuh, tapi mereka tidak pernah menganggapku keluarga mereka. Aku hanya orang luar di depan mereka. Mereka mengadopsiku juga karena mereka menginginkan anak perempuan. Dikatakan kalau kau mengadopsi anak maka akan mudah bagimu mendapatkannya. Itu makanya mereka mengambilku, mereka tidak mau mengambil yang kecil karena akan memusingkan untuk dirawat. Jadi mereka mengadopsi yang sudah

bisa mandiri. Dan aku cocok bagi mereka."

"Bagaimana kau lolos dari penjahat yang menangkapmu? Aku menemukan kalau mereka hendak membunuhmu. Tapi mereka mengatakan kau berhasil melarikan diri dan mereka tidak dapat menemukanmu. Apa yang terjadi?"

Eliza memikirkannya, dia tidak banyak ingat tentang masa lalu. "Seseorang menyelamatkanku. Dia membuka pintu besi yang menahanku dan membantu aku melarikan diri. Dia mengatakan kalau dia hanya kebetulan lewat."

“Kau tidak pernah bertemu lagi dengannya?”

Eliza memikirkannya dan menggeleng. “Tidak sama sekali. Dia tidak pernah muncul lagi.”

“Siapa dia?” Josue tidak banyak mengenal orang yang bisa ikut campur ke dalam masalah orang lain di dunia ini. Jadi dia cukup salut ada yang membebaskan Eliza. Meski karena pembebasannya membuat Josue butuh sembilan tahun lebih lama menemukannya. Josue tetap berhutang terima kasih.

Chapter 8
Bertanggung Jawab

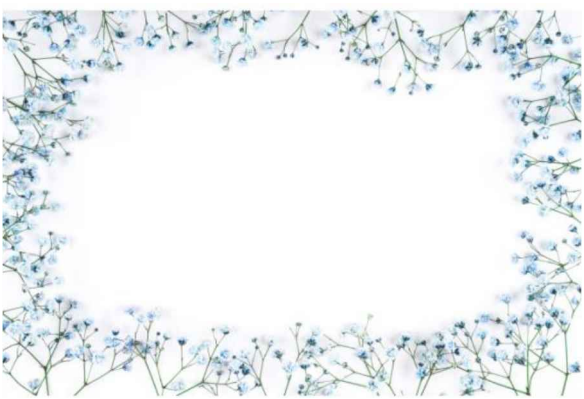

Eliza sudah memasang pakaiannya setelah membiarkan Josue membersihkannya seadanya

dengan kain bersih. Pria itu melakukannya dengan teliti tanpa indikasi tergoda atau menderita dengan tubuh Eliza yang penuh luka dan juga tubuh yang tetap menggoda meski dibalur luka itu.

Josue hanya merasa kalau dia bersalah dan menekannya. Selebihnya dia melakukannya benar-benar dengan kepala murni.

"Bagaimana dengan lukamu?" tanya Eliza setelah selesai mengenakan kaos putih polos yang dia masukkan ujungnya ke lingkar rok pendek yang dia kenakan. Sepatu putihnya tampak menambah kesan mudanya yang akan

membuat semua orang tahu kalau dia benar-benar masih berada di umur yang tidak memikirkan apapun kecuali hidupnya sendiri.

"Luka?" Josue yang sudah mengenakan pakaiannya menatap tidak mengerti.

Eliza meraih ke leher pria itu, sedikit berjinjit. "Aku mencakar lehermu dan juga ada beberapa luka yang sepertinya bekas pukulan."

"Oh, bukan apa-apa. Jangan khawatir."

"Lalu darah yang ada di pakaianmu, siapa yang berdarah?"

Josue menatap kain yang tergelak itu. Dia terdiam. Dulu dia menyembunyikan segalanya dari Josue. Tidak mengatakan betapa kejam dia bisa berbuat. Itu karena Josue membunuh keluarga gadis ini. Dia membantainya dan saat itu Eliza sendiri ada di rumah tersebut. Dia sedang tidur dengan nyenyak tanpa terbangun meski mendengar suara ribut yang mengganggu. Obat tidur yang sengaja dimasukkan orang yang dibayar Josue jelas membuat gadis itu tidak sadarkan diri.

Paginya Josue langsung membawanya pergi tanpa perlu melihat darah dan mayat di mana-

mana. Saat Eliza bertanya, pria itu hanya mengatakan kalau keluarganya tidak menginginkannya lagi dan meminta Josue membawanya pergi. Memberikan luka pada gadis itu agar segera melupa.

Dan itu berhasil. Meski sedih, itu hanya bertahan beberapa hari. Kebaikan dan kelembutan Josue padanya mengubah gadis murung menjadi periang. Dan Eliza benar-benar melupakan mereka semua. Dia tidak pernah menanyakannya lagi dan tidak pernah membahasnya. Seolah Eliza membunuh mereka semua dalam kepalanya.

Sekarang Eliza sudah besar, dia bukan lagi anak kecil yang bisa dengan mudah ditipu. Dia bukan lagi gadis kecil yang bisa dicuci otaknya. Mungkin bisa dalam beberapa waktu, tapi jelas tidak akan bertahan lama. Dengan banyaknya orang yang disinggung Josue di kota ini, akan banyak musuh yang mengincarnya dan itu mengharuskan Josue menjadi kejam.

Eliza cepat atau lambat akan mengetahuinya, apakah membiarkan dia tahu secara alami atau mengatakannya langsung padanya. Itu pilihan Josue.

“Kau melukai seseorang?” Eliza bertanya dengan wajah yang mendekat, menginginkan kebenaran tanpa mengatakannya. Penantian gadis itu dalam jawaban menjadi salah satu momen yang mendebarkannya.

“Ya. Aku melukai banyak orang.”

Dan Josue memilih mengatakannya, membiarkan Eliza tahu secara alami hanya akan membuat hubungan di antara mereka renggang. Bisa saja dalam pengetahuan gadis itu yang tidak disadari Josue, gadis itu akan pergi meninggalkannya untuk selamanya.

Penyesalan menjadi sesuatu yang sangat buruk bagi Josue. Dia pernah mengalaminya sekali, dia tidak dapat mengalaminya lagi.

"Apa mereka melakukan hal yang buruk?"

Josue memikirkannya. "Sedikit buruk."

"Sedikit seperti apa?"

Josue tersenyum. "Mereka coba merayuku untuk melakukan apa yang aku lakukan padamu semalam."

Eliza memikirkannya, gadis itu memiringkan kepalanya. "Kenapa mereka mau kau melakukan hal buruk seperti itu

pada mereka? Bukankah itu mengerikan?"

"Apa yang aku lakukan semalam mengerikan bagimu?"

Eliza tidak pernah melihat Josue begitu menakutkan. Tanpa kelembutan dan tanpa perhatian dan kehangatan. Siapa yang mau diperlakukan seperti itu. Eliza mengangguk akhirnya. "Jangan melakukannya lagi, Josue, ya?"

"Kalau aku memaksa?" Josue meraih pinggang ramping itu dan menekannya. Dia kehilangan sejenak ketenangannya dan meremas dengan keras pinggang itu sampai Eliza meringis sendiri.

“Josue ...,” rintih gadis itu.

Menyadarinya, Josue segera menarik tangannya. “Maaf.”

“Pinggangku masih sakit. Kau membantingku dengan sangat keras tadi malam. Seluruh tubuhku sakit semua.”

“Yang mana saja?”

Eliza segera menunjuk beberapa luka yang mengganggunya. Banyak memar bahkan di bagian lengan gadis itu juga banyak. Seolah sengaja ditandai saja.

Josue meniup luka-luka yang diperbuatnya. Berusaha tidak menunjukkan betapa dia

membenci dirinya. “Baik, aku tidak akan melakukannya lagi.”

Eliza memeluk Josue kemudian. Dia tersenyum. Dia tahu Josue akan menurutinya. Josue tidak pernah mengecewakannya.

“Kalau memang sakit, kenapa aku bangun tidak menemukanmu di sini? Apa yang kau lakukan?”

Eliza yang mendengarnya segera melepaskan diri dari tubuh Josue. Dia kemudian berjalan dengan agak tertatih ke arah botol yang terisi air. Menyerahkannya pada Josue yang menatap tubuh Eliza dengan wajah menghitam.

“Aku mengambilkan air minum untukmu. Juga ingin menyeka darah di tubuhmu. Jadi aku pergi.”

“Kau benar-benar tidak menghantam kepalaku karena aku memang Josue ternyata. Sepertinya jika itu orang lain, kau akan melakukan sesuatu.”

“Aku berniat membunuhmu sebelum aku tahu kau Josue.”

Josue menelan ludahnya. Dia meringis kemudian. Untungnya dia Josue, dia tidak pernah merasa begitu beruntung menjadi dirinya sendiri.

“Josue, apa kita akan meninggalkan kota ini?”

“Kau ingin meninggalkan kota ini?”

“Tidak juga. Tapi kau bukan berasal dari sini.”

“Bagaimana kau tahu? Kau ingat rumahku yang dulu?”

“Jika kau berasal dari kota ini, kau pasti akan cepat menemukanku. Tapi kudengar seorang pangeran berdarah bangsawan baru saja menginjak kepala penguasa kota. Kau pasti orangnya.”

“Kau menebaknya?”

“Sedikit. Tapi aku tidak terlalu yakin. Karena kau tidak kunjung muncul. Sekarang aku yakin.”

“Nama Eliza sangat banyak. Aku tidak tahu kalau nama itu sangat umum. Membuat sakit kepala mencarinya bahkan sampai putus asa. Apa nama belakangmu berubah? Mereka mengubahnya?”

“Ya, Eliza Hamilton. Dan namaku tidak akan dapat kau temukan dengan mudah, mereka menyembunyikannya. Karena aku anak yatim piatu dari panti asuhan, mereka tidak mendaftarkannya. Jadilah tidak banyak yang tahu ada aku di keluarga itu. Jika memutuskan hubungan dengan mereka, hanya cukup membuat akta lahir sendiri. Aku lebih suka nama yang kau

berikan, bisakah kau mengubahnya untukku."

Josue mengangguk. Itu hal pertama yang akan dia lakukan. Eliza Montgomery tidak akan pernah tergantikan baginya.

Mereka sudah berjalan bersama. Tapi melihat Eliza yang kewalahan dengan langkahnya dan itu jelas perbuatannya, membuat Josue meraih tubuh gadis itu tanpa mengatakan apapun. Itu membuat Eliza memekik terkejut.

"Josue, apa yang kau lakukan?"

"Kau kesakitan setiap melangkah. Aku yang

melakukannya jadi aku yang harus bertanggung jawab. Bukankah begitu?"

Eliza memikirkannya dan mengangguk kemudian. Dia melingkarkan lengannya di leher Josue dan menyembunyikan wajahnya di leher pria itu yang memiliki aroma menenangkan.

"Aromamu tidak pernah berubah, Josue. Aku suka."

"Karena kau suka makanya aku tetap memakainya," gumam pria itu.

Chapter 9
Bawahan Josue

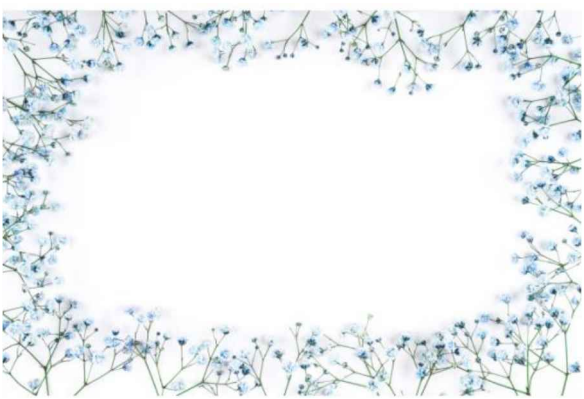

Menuruni gunung hanya membutuhkan waktu setengah jam berjalan kaki. Josue tetap

menggendongnya yang membuat Eliza melihat pria itu dengan tatapan sendu.

Josue menunduk. "Kenapa?"

"Kau lelah?" Eliza mengusap dagu Josue.

"Tidak sama sekali. Aku senang, kau tidak melihatnya?"

"Kenapa senang?"

"Aku menemukanmu, kau tidak senang?"

"Sangat bahagia. Aku selalu berpikir kalau aku bertemu denganmu, aku akan rela bahkan mati sekalipun. Selama aku bisa melihatmu lagi. Jadi dengan apa yang kau lakukan padaku

semalam, itu kurang untuk menebus kebahagiaan yang aku dapatkan bertemu denganmu."

Tapi bagi Josue, itu lebih seperti akan menghancurkannya. Dia tidak akan pernah melakukannya lagi. Dia yang melakukannya dan dia sendiri yang merasakan traumanya. Sementara gadis yang disiksanya malah tampak tidak terbebani sama sekali.

Satu langkah kemudian, mereka tiba di jalan utama yang selalu sepi. Hanya beberapa mobil yang benar-benar membutuhkan jalan ini untuk sampai ke tujuan

mereka yang akan menempuh jalan sepi seperti ini.

Beberapa rumor mengatakan sering terjadi pembunuhan dan banyak kejahatan yang menunggu di jalan ini. Karena memang beberapa bandar narkoba dan juga pelaku penjual senjata ilegal akan melakukan transaksi di sini. Pemerintah sudah pernah melakukan tindakan dengan menempatkan beberapa petugas di sekitar jalan ini tapi baku tembak sering kali terjadi. Itu yang membuat mereka akhirnya menyerah, membiarkan jalan ini

sebagai tempat yang tidak terjamah orang umum.

Dan tentu menjadi keberanian yang patut diacungkan jempol jika ada yang berani melewati jalanan ini.

Sementara bagi Josue, itu sama sekali tidak membebaninya. Jalan ini sudah menjadi miliknya. Dia menguasainya satu bulan yang lalu. Memberikan pukulan telak bagi semua yang merasa memiliki wilayah ini. Bukan hal yang sulit bagi Josue menguasai satu jalan, karena satu kota pun bisa dia dapatkan. Apalagi hanya jalanan kecil seperti ini.

Tiga mobil sudah menunggunya dengan penuh penantian. Memastikan apa yang terjadi pada bos mereka yang di mana pengawal kepercayaan Josue tidak mengizinkan mereka naik ke hutan untuk mencari.

Saat mereka melihat kalau Josue tidak turun sendiri dan malah membawa seorang gadis cantik bersamanya yang digendong dengan penuh kasih sayang. Mereka semua saling menatap dalam diam. Tidak ada yang berani mengajukan tanya meski mereka penasaran.

Untuk pertama kalinya Josue sedekat ini dengan

perempuan. Meski banyak bawahannya yang perempuan dan tentu kecantikan mereka tidak perlu dipertanyakan lagi kelayakannya untuk diberikan perhatian, Josue tidak pernah memandang mereka lebih dari tiga detik.

Rumor kalau sang pangeran memiliki orientasi yang berbeda pun santer tercium. Sayangnya itu hanya sekedar rumor karena Josue tidak pernah membantah tapi juga tidak membenarkan. Dia hidup seperti biksu tanpa bisa digoda oleh siapa pun. Seolah tubuh perempuan lain hanya sekedar benda baginya. Dia sama sekali

tidak tertarik, bahkan untuk menatap saja tidak apalagi menyentuh.

Rumor juga menyebutkan kalau Josue menaruh hati pada gadis kecil yang dibesarkan sampai berusia enam belas tahun. Tapi mereka tidak pernah benar-benar bisa membenarkan rumor tersebut. Karena seperti sikap Josue pada gadis lainnya, pada gadis kecilnya juga dia sama.

Menghukum apalagi berbuat salah. Menerima hadiah jika melakukan sesuatu yang menguntungkan. Tidak ada yang spesial.

Lantas apa yang membuat gadis dalam gendongan sang pangeran berbeda?

"Josue, kau bisa menurunkan aku," pinta gadis itu dengan suara kecil.

Sayangnya suara yang meski sekecil semut, tampaknya bisa terdengar dengan jelas di telinga mereka. Mengejutkan saat ada yang menyebut nama tengah sang pangeran. Bahkan menyebut nama depan saja seolah tabu. Apalagi nama tengahnya. Tidak pernah ada yang berani mengungkit nama itu ada. Itu makanya Josue selalu dikenal sebagai Algernon Coleman, tanpa

ada Josue di tengahnya. Meski mereka semua tahu itu ada, tapi ada yang pernah melakukan kesalahan dengan menyebut nama itu tanpa sadar. Itu membuat Josue membunuhnya di tempat.

Sekarang apa yang akan terjadi pada gadis itu jika dia menyebut nama yang seperti haram untuk disebutkan?

Josue menatap lembut. Tatapan yang tidak pernah dia berikan pada siapapun. “Sungguh ingin turun?” dan tutur kata yang kelembutannya mengalahkan angin sore itu membuat mereka semua mulai yakin, gadis itu berbeda. Entah dengan cara apa,

sang gadis dapat menyentuh relung terdalam hati sang pangeran. Mereka tidak dapat mencari tahu, karena mereka hanya penonton untuk apa yang terjadi selanjutnya.

Tapi jelas tidak semua dari mereka mau menjadi penonton.

Josue menurunkan Eliza dengan perlahan. Melihat tubuh gadis itu yang begitu renta dalam pandangannya. Seolah angin dapat manumbangkannya. Apalagi dengan bibir pucat yang membuat Josue tahu kalau pengalaman semalam sama sekali tidak menyenangkan untuknya. Digagahi pada tengah malam

dingin di tengah hutan yang memiliki begitu banyak kerikil dan ranting tajam. Tidak ada pengalaman indah dalam apa yang dia alami semalam. Apalagi dengan cara Josue menyentuhnya yang sama sekali jauh dari kata lembut. Josue jelas menumpahkan seluruh kekesalan dan kekecewaannya semalam pada tubuh lembut itu.

Dia sudah lama mencari Eliza, melakukan berbagai macam cara untuk menemukannya. Memakai segala metode untuk bisa membuahkan hasil. Tapi dia tidak kunjung dapat menemukan

titik terang. Itu membuat Josue sampai pada titik didih sabarnya.

Dia menumpahkan segalanya pada minuman. Tapi entah siapa yang dengan berani malah menaruh sesuatu di minumannya, membuat dia menjadi binatang buas dan membantai banyak orang. Sampai dia sendiri menyakiti gadis yang sudah lama ingin dia temukan.

Josue menyentuh kepala Eliza, mengelus rambutnya dengan lembut. “Setelah pulang kau boleh makan apapun yang kau mau. Aku juga akan meminta dokter memeriksa keadaanmu.”

Eliza yang mendengarnya tersenyum cerah dan mengangguk. “Terima kasih, Josue.”

“Yang Mulia, anda terluka?” seorang gadis muda menyibak yang lain demi mendapatkan perhatian kalau dia ada. “Saya sudah menyiapkan bak mandi untuk anda, sebaiknya segera jalan pulang sekarang. Lukanya bisa memburuk,” ucapnya penuh perhatian.

Josue menatap gadis itu seksama. “Apa yang kau lakukan di kota ini?” Josue kemudian menatap Wyatt. “Kau membuat dia berada di sini.”

“Saya tidak mungkin berani.” Wyatt menunduk dengan dua tangan ada di depan tubuh.

Sejahat dan sekejam apapun kau di dunia ini, jika berhadapan dengan iblis yang sesungguhnya, tidak akan ada yang berani menantang mata itu.

Wyatt sendiri bukan orang sembarangan. Dia terkenal sadis dan penuh perhitungan di usia mudanya. Dia juga membantai seluruh musuh keluarganya dengan tangan kosong. Tapi saat ada di depan Josue, dia tidak berani bahkan sekedar menaikkan sedikit suaranya.

Chapter 10
Siapa Dia, Josue?

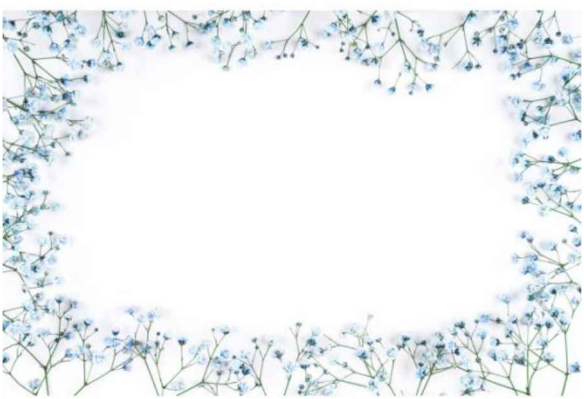

Tidak ada yang remeh di sekitar Josue. Dia selalu mengambil yang terbaik dari yang

terbaik untuk menjadi orangnya. Memperhatikan dari jauh, melihat kemampuannya dan menemukan keuntungan apa yang dia dapat jika menjadikannya sebagai bawahan.

Josue tidak pernah berjalan di atas kerugian. Bahkan meski untuk sepucuk daun, dia tidak akan mempertahankannya jika itu tidak menguntungkannya.

Selain Eliza, tentu saja dia dapat mengambil keuntungan dari siapapun yang dia inginkan.

"Apa aku menyuruhmu datang ke kota ini?" tanya Josue pada gadis yang kerap menaruh batas sabarnya di belakang

telinga. Berpikir mungkin Josue tidak akan pernah memberikannya hukuman.

Ivy menatap Eliza sebentar. Gadis itu tampak biasa saja dan berdiri di sisi Josue tanpa mata berbahaya sama sekali. Lalu apa yang membuat Josue memperlakukannya dengan berbeda?

Bukankah Josue tidak pernah menaruh perhatian pada gadis lemah yang tidak menguntungkannya? Selama kau menjadi kuat, maka kau akan mendapatkan perhatiannya. Tapi saat kau sendiri tidak dapat melindungi dirimu sendiri, Josue

akan langsung membuangmu. Dan gadis di sisi Josue sama sekali tidak berguna. Dalam satu pandangan, Ivy mengetahuinya.

"Yang Mulia, aku hanya mendengar ada yang menyelinap ke sisimu dan hendak berbuat buruk padamu. Itu makanya aku segera datang hendak memberitahu. Siapa sangka pelakunya malah sudah melakukannya," beritahu Ivy dengan suara yang dibuat selembut mungkin.

"Kau bisa mengatakannya lewat telepon. Apa meninggalkan kelompoknya dengan berlari kesini untuk menyelamatkan aku

yang tentu saja tidak membutuhkan penyelamatanmu, akan membuat aku bangga padamu?"

Ivy segera menunduk. "Yang Mulia, aku bersalah."

"Jangan terus menguji kesabaranku, Ivy. Kau tahu aku memiliki batasan untuk siapapun."

Ivy menelan ludah mendengarnya. Dia mengangguk kemudian dengan tangan di belakang tubuh yang terkepal.

"Siapa dia, Josue?" Eliza angkat suara. Gadis itu tadi sibuk memandang semua orang yang menunggu. Tahu kalau apa pun

yang dilakukan Josue selama perpisahan mereka, tampaknya pria itu sukses besar. Memiliki banyak sekali orang untuk melindungi. Kini perhatian Eliza jatuh ke arah Ivy. Menemukan gadis muda yang sepertinya malah lebih muda darinya.

Josue menatap Eliza. Dia meraih pinggang gadis itu, takut Eliza akan jatuh kalau dia tidak memegangnya. "Hanya bawahan."

"Dia masih sangat muda," ucapnya dengan nada ambigu. Apa yang dilakukan Josue jelas berbahaya, Eliza tidak dapat melihat secara langsung apa yang

dilakukan pria ini. Tapi dia dapat menebaknya.

"Yang mulia membesarkan saya sejak beberapa tahun yang lalu. Sejak itu saya mengabdi padanya," jelas Ivy.

"Mengabdi? Dia mengadopsi mu?"

Ivy menatap dengan keberatan tapi mengangguk juga.

"Apa dia anakmu, Josue? Kau terlalu muda untuk memiliki anak sebesar dia," timpal gadis itu lugu.

Wyatt dan yang lainnya tertawa tidak dapat menahan. Tapi segera mereka membungkam mulut mereka dan menutup mata

mereka. Siap kehilangan nyawa atas hal tidak terduga yang mereka lakukan.

Josue sendiri tersenyum dengan pahit. Dia mengacak rambut gadis itu dan tidak memperhatikan bawahannya yang sibuk menertawakan perkataan gadisnya. “Apa saat aku mengambilmu bertahun-tahun yang lalu, saat itu kau masih kecil, itu artinya kau anakku?”

Eliza memikirkannya, kemudian menggeleng. Benar juga, Josue mengambilnya juga saat dia tidak memiliki siapapun. Tapi Josue sama sekali tidak

berperilaku seperti seorang ayah. Bahkan dia memperkenalkan diri sebagai Josue. Satu-satunya yang bisa memanggil pria itu dengan nama tengahnya adalah Eliza.

"Apa kau juga diadopsi oleh yang mulia?" Ivy bertanya dengan mata menantang.

Josue merentangkan lengannya di depan Eliza. Menatap pada Ivy dengan mata yang seolah memiliki iris kemerahan. "Perhatian saat kau bicara dengannya, Perempuan," tegur Josue dengan nada yang tidak pernah dipakai sebelumnya pada Ivy.

Josue biasanya akan memakai nada dingin atau marah. Itu membuat Ivy terbiasa. Tapi nada seolah suara itu bisa melumatmu, ini pertama kalinya bagi Ivy mendengarnya. Itu mengiris ulu hatinya.

Tapi Josue bukan tipe pria yang akan membujukmu dan menyerahkan suara lembut padamu saat kau menangis. Dia malah tidak akan segan menebas leher siapapun yang membuatnya sakit kepala. Ivy dulu berpikir Josue tidak akan pernah melakukan hal buruk padanya. Sekarang tampaknya pikiran itu hanya menjadi sekedar angan saja.

“Ma—afkan saya.” Dia menunduk saat mengatakannya. Meski dadanya terbakar api kecemburuan, dia menahannya.

“Josue, kau menakutinya.” Eliza mendekat. Dia meraih tangan Ivy. “Sudah, jangan khawatir. Josue baik. Dia tidak akan menyakitimu. Dia hanya terlalu melindungiku.”

Ivy semakin membenci gadis di hadapannya ini. Dia bertindak seolah dia tidak tahu apapun. Mungkin pikirnya dia menjadi bunga mawar putih yang tanpa dosa akan membuat Josue tidak menyakitinya? Tunggu saja sampai Ivy menemukan dimana

letak cacatnya. Dia akan membuat Josue membunuh gadis ini dengan tangannya sendiri. Ivy tidak sabar hari itu datang.

Eliza sendiri menatap Ivy dengan bingung. Aura permusuhan yang ditebar gadis ini jelas tidak biasa. Itu membuat Eliza menatap ke arah Josue. Mungkin Josue memperlakukan Ivy dengan cara yang membuat gadis ini mengharapkan sesuatu. Tapi Eliza lebih dari tahu, Josue selalu menarik garis lurus pada setiap orang yang dia temui.

Tidak ada di dunia ini yang lebih berpendirian dari Josue. Jika dia sudah menyebut A maka B

tidak akan pernah ada di baliknya. Apakah gadi di depannya memang tidak benar-benar mengenal Josue?

"Mengapa menatapku seperti itu?" tanya Josue yang sudah menyentuh pipi Eliza lembut.

Eliza menggeleng. Dia kemudian menepuk punggung tangan Ivy dan kembali ke sisi Josue. Pria itu kembali memeluknya dengan satu tangan dan Eliza bersandar di bahunya.

"Bisa jalan sendiri?" tanya Josue.

"Bisa. Dekat."

"Aku khawatir kau jatuh."

“Meski jatuh, kau ada untuk menangkapku. Aku tidak takut lagi jatuh.”

Josue mencium kening Eliza lembut. “Maaf, sedikit agak terlambat.”

Eliza hanya menggeleng.

Mereka kemudian melangkah bersama masuk ke dalam mobil. Wyatt sendiri yang membukakan pintu untuk Eliza. Gadis itu menggumamkan terima kasih. Kemudian membiarkannya menutup pintu.

Sementara itu Josue diam sejenak, menatap ke arah Ivy. “Kau, kembali secepatnya ke kelompokmu. Jangan biarkan aku

melihatmu melakukan sesuatu yang tidak penting lagi."

Ivy mengangguk dengan sedih hati.

"Wyatt?"

"Saya, Yang Mulia?"

"Cari tahu soal keluarga Hamilton. Mereka seharusnya tinggal di dekat hutan. Cari tahu segala tentang mereka. Dari hal terkecilnya. Aku ingin tahu apa saja yang sudah mereka perbuat pada gadisku selama berada di rumah mereka."

"Ya, Yang Mulia."

Josue memutar mobil kemudian dan masuk ke dalam. Dia langsung memeluk Eliza

begitu tiba di dalam mobil. Gadis itu sepertinya lengket padanya karena rasa sakitnya yang ditahan terus sejak tadi.

Sementara Ivy yang melihat itu hanya bisa menaruh kecemburuan yang membakar hatinya. Tanpa bisa berbuat apapun.

Chapter 11
Josue, Sakit

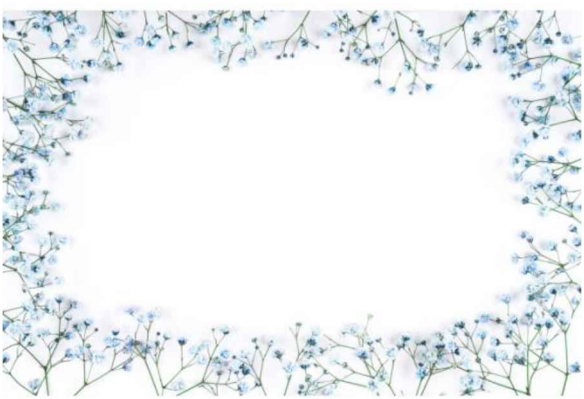

Josue meraih anak rambut Eliza yang menutup wajahnya, menatap wajah lembut yang kini

tengah memberikan atensi penuhnya ke arah depan. Mobil sendiri sudah melaju, dan Eliza tadinya tidak berminat pada apapun sampai mobil tiba di sebuah perumahan dengan banyaknya orang di bagian luarnya. Bahkan ada polisi yang membuat gadis itu segera duduk dengan tegak.

Pandangan Josue sendiri tertuju akhirnya keluar. Menemukan gadisnya gelisah membuat dia memperhatikan dari luar dengan teliti. Kini Josue tahu di mana gadis itu tinggal dan jelas gadisnya melarikan diri. Dalam artian yang sebenarnya karena

foto Eliza terpampang di depan rumah dengan kata berhuruf besar. Orang Hilang.

Polisi dikerahkan dan jelas siapapun yang melakukannya cukup peduli untuk membawa Eliza kembali. Tapi mendengar dari cerita Eliza, jelas keluarga itu tidak menyayanginya. Josue percaya pada perkataan gadisnya jadi siapa yang sedang main drama dengan sengaja mencarinya?

Mobil berhenti, polisi menghentikan dan memeriksa semua mobil yang hendak meninggalkan tempat ini.

Eliza sendiri segera menggulung diri dan memasukkan wajah ke ceruk leher Josue. “Jangan biarkan mereka menemukan aku, Josue. Aku mohon.”

Josue merengkuh Eliza dengan lembut. “Mereka tidak akan pernah menemukanmu.”

“Kau janji?”

“Janji,” ucap Josue dengan santai. Meskipun Eliza mau ditemukan, Josue tidak akan pernah mengizinkannya. Meski gadis itu bahagia dengan keluarga angkatnya, Josue tetap akan merebutnya. Dengan cara apapun, meski membantai sekalipun.

Dia pernah melakukannya sekali. Dia bisa melakukannya lagi.

Karena Josue bukan orang yang sabaran, yang harus mendatangi Eliza untuk sebuah pertemuan. Dia lebih suka satu tempat dengan gadis itu, satu kamar dengannya dan satu ranjang. Bisa melihatnya kapanpun dan dapat diganggu olehnya setiap waktu.

Anggukan diberikan Josue pada Wyatt yang menatap. Wyatt turun dari mobil, merapikan jasnya dan menghampiri kepala petugas yang mengamankan lokasi. Semua yang menatap

Wyatt segera tahu siapa yang ada di dalam mobil. Itu membuat mereka bergetar dan segera membukakan jalan.

Tapi Wyatt bicara dengan mereka sebentar dan menyerahkan kartu nama untuk informasi pada apa yang terjadi. Melihat Wyatt tertarik, jelas mereka tahu siapa yang tertarik. Jadi mereka mengangguk dengan kesanggupan seolah mereka sanggup menyerahkan nyawa mereka sendiri.

Setelahnya Wyatt kembali dan mobil melaju tanpa halangan.

Eliza yang melihat mobil lain sampai dialihkan demi

memberikan mereka lewat segera bernafas dengan lega. Tahu kalau Josue akan bisa membuat mereka lewat tanpa masalah, tapi tidak pernah disangka hanya satu pandangan dan semua orang tidak berani menghalangi mereka. Kekuasaan Josue sudah pada tahap yang Eliza sendiri tidak dapat menjabarkannya.

"Bagaimana dengan situasi semalam?" tanya Josue dengan wajah yang terus melirik ke arah Eliza. Dia memainkan pipi itu dengan telapaknya, mengelusnya seolah pipi Eliza adalah mainan paling berharga di tangannya.

“Semalam, Yang Mulia?” Wyatt menatap dengan agak khawatir. Eliza ada di sini, bukankah membahas kekejaman semalam akan mengganggu gadis itu.

Josue sendiri tahu kekhawatiran Wyatt. “Tidak masalah dia mendengar, dia harus tahu apa yang aku geluti dan apa yang aku lakukan. Dia harus mengejar sembilan tahun perpisahan kami.”

Sembilan tahun? Wyatt tidak tahu. Dia mengikuti Josue selama lima tahun dan dia hanya tahu kalau pangerannya begitu ingin masuk Dataran Tengah.

Tempat yang tidak pernah mengizinkan seorang bangsawan menginjaknya.

Josue melakukan segala cara untuk bisa mencapai kesepakatan di Dataran Tengah. Dan sekarang Wyatt menebak alasannya adalah Eliza. Jika benar begitu, maka Eliza perempuan yang cukup istimewa dan sembilan tahun bukan waktu sebentar untuk mengatakan Eliza biasa. Istimewa bahkan mungkin cukup remeh untuk menggambarkannya. Bisa membuat seorang pria berdarah bangsawan menunggu sembilan tahun hanya untuk

menemukanmu, jelas itu bukan main hebatnya.

"Situasinya cukup buruk. Sembilan orang meninggal dan belasan luka-luka. Kami sudah mengirim mereka ke rumah sakit dan kamar duka. Beberapa keluarga coba menuntut kamera pengawas. Tapi kami sudah merusaknya, tidak ada yang dapat menemukan jejak anda di dalamnya. Kalau mereka pun menemukannya, tidak ada yang bisa mereka lakukan. Mereka akan menyerah pada akhirnya."

"Jika ada yang ikut campur, maka segalanya tidak akan menjadi biasa."

Wyatt menegaskan pandangan. “Menurut anda akan ada yang membuat masalah.”

“Sepertinya, awasi saja untukku.”

“Saya akan melakukannya. Jika saya menemukan hal yang janggal, saya akan segera melaporkannya.”

Josue mengangguk.

“Josue,” panggil Eliza yang menekan ke perut bagian bawahnya.

“Hm?”

“Aku sakit.”

“Di mana sakit?”

Eliza menepuk pelan perut bagian bawahnya.

Josue menyentuh ke sana, menarik lepas tangan Eliza dan dia sendiri yang menekan bagian itu. Dia kemudian mengeluarkan pakaian gadis itu dari pinggang roknya, memasukkan tangannya ke sana dan mulai mengelusnya dengan lembut. “Bagaimana sakitnya?”

Eliza memikirkannya. “Perih dan tidak nyaman.”

Josue mencium kening Eliza. “Semua karena aku.”

Eliza menggeleng tapi gadis itu terus meringis kemudian.

“Panggil dokter Joseph untuk datang memeriksanya. Segera.”

“Mengerti, Yang Mulia.”

Josue kemudian mendengar Wyatt sudah menghubungi. Sementara dia segera memeluk Eliza dengan erat, tidak membiarkan gadis itu lepas darinya meski hanya satu detik.

Tiba di rumahnya yang bak istana, Josue segera turun dan meraih Eliza dalam gendongannya. Membawa gadis itu yang tampak memucat.

Dia masuk ke lift menuju lantai tiga. Membawa Eliza ke kamar pribadinya dan membaringkannya di sana. Saat Eliza tidur dengan lebih nyaman, Josue kembali memasukkan

tangannya ke pakaian Eliza. Mengelus perut rata itu dengan mata yang mengawasi Eliza yang terus meringis dengan air wajah yang tampak begitu menyakitkan untuk dipandang.

Pintu terbuka, Dokter Calvin Joseph sudah masuk dengan peralatan medisnya. Dia sudah membuka tas besar yang dia bawa dan hendak mendekat lalu menyentuh gadis itu saat tangannya berada dalam kuasa Josue yang menghentikannya.

Calvin menatap Josue dengan tidak yakin. “Kenapa? Kau lebih suka melihat dia

kesakitan dan membunuhnya perlahan?"

Josue memberikan pandangan seolah bisa mencabik tubuh sang dokter. Dia sudah lama membayangkan hendak membunuh dan menyakiti dokter tampan itu. Tapi itu hanya berada dalam bayangan. Karena sikap terang-terangan dan tanpa takut yang dimiliki Calvin sebanding dengan kemampuannya dalam ilmu medis.

"Enyahkan apapun pikiran yang ada di kepalamu saat menyentuhnya. Kalau tidak—"

"Kau akan mencincangku dan mengumpankan aku ke singa

peliharaanmu," potong Calvin dengan tenang. "Apa kau tidak bosan dengan ancaman yang sama?"

Josue melirik dengan aura membunuh yang kuat. Tapi remasan tangan Eliza di pakaiannya segera membuat wajah pria yang dipenuhi dengan amarah itu berubah menjadi dipenuhi dengan kekhawatiran. Josue kemudian melepaskan Eliza, mencium kening gadis itu dan menatapnya selembut yang tidak pernah dia lakukan pada siapapun.

Bahkan bagi Calvin, itu cukup mengejutkan. Iblis yang

tidak pernah bersikap manis pada wanita itu jelas memperlakukan perempuan sakit itu dengan berbeda. Dalam satu pandangan kau akan langsung tahu siapa kelemahan sang pangeran yang dicap sebagai iblis tanpa kelemahan.

Chapter 12
Josue, Temani Aku

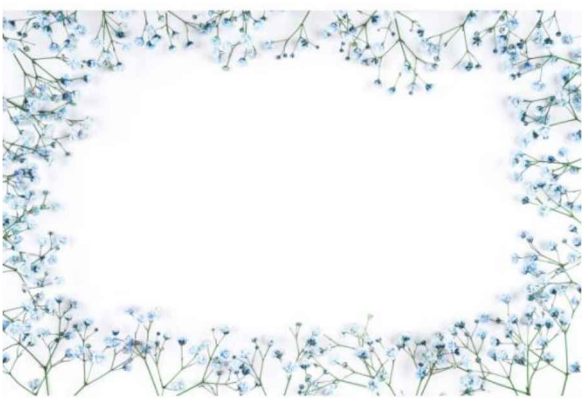

Josue kemudian menyingkir, tidak lupa dia memberikan pandangan membunuhnya

terlebih dahulu pada Calvin. Josue kemudian meninggalkan tempat itu sebentar. Dia harus membereskan masalah di luar sana dan dia percaya kalau Calvin dapat diandalkannya.

Setelah pemeriksaan beberapa menit, Calvin meringis. "Jika kau mau membunuhnya, aku tidak akan heran," ucap pria itu yang sudah mengalungkan stetoskopnya.

"Mengapa kau berkata seperti itu, Dokter? Aku tidak mau membunuh Josue."

"Kau tidak mau membunuhnya maka kau aneh."

"Hah?"

“Dia sepertinya menidurimu seperti binatang buas. Tidak memberikan pengampunan dan membuatmu kelelahan semalaman. Itu membuat kau kekurangan darah dan juga terserang dingin. Tubuhmu jelas membutuhkan banyak istirahat dan ada luka di bagian sana.”

Eliza menatap bagian yang dimaksud dokter muda itu. Dia tahu kalau di sana memang terluka. Dia dapat merasakannya. Rasa sakit yang semalam dialami, tidak dapat dienyahkan di kepalanya. Itu menjadi mimpi buruk, tapi itu hanya akan ada di mimpi. Kenyataannya dia

bahagia, membayar dengan tubuhnya untuk sebuah pertemuan bisa dikatakan hal kecil.

"Josue? Kau memanggilnya dengan nama tengahnya?"

Eliza mengangguk. "Ada masalah?"

"Tidak." Calvin tersenyum. "Hanya saja kau perempuan pertama yang berani melakukannya. Aku salut."

"Melakukan apa?"

"Memanggil nama tengahnya."

"Bukankah itu namanya. Dia tidak suka aku memanggilnya

dengan nama lain, dia suka Josue."

Calvin mengangguk paham. Mengerti kenapa Josue tidak pernah suka ada yang memanggil nama tengahnya. Karena nama itu dikhususkan untuk satu orang. Segala tentang sang pangeran mulai membuat dokter dengan penampilan luar biasa itu tertarik. Sepertinya segala disisi Josue akan mulai menarik mulai sekarang.

"Kau sedang menginterogasi gadisku, Calvin?" tanya suara yang baru saja masuk dengan nada yang seperti mengatakan, *apa kau butuh aku*

memukul semua gigimu sampai rontok?

Calvin tersenyum. "Hanya pertanyaan biasa."

"Kuharap memang tidak kau perpanjang apapun yang ada di kepalamu. Aku memberikan peringatan pertama dan terakhir. Kau pintar, seharusnya kau mengerti."

"Aku memang mengerti tapi apa yang lain akan mengerti? Karena tidak semua orang yang ada di sisimu pintar. Kau sendiri tahu itu."

Wajah Josue berkerut tanda tidak yakin. "Kau sedang mengatakan kalau ada yang

mengancam keselamatan gadisku? Karena dia ada di sisiku?"

"Aku tidak mengatakan demikian. Aku hanya memintamu berhati-hati. Sepertinya kau pernah kehilangan dia, jangan sampai itu terulang."

"Tidak akan pernah. Kali ini, dia bahkan akan ke kamar mandi bersamaku."

Eliza yang mendengarnya terbatuk dengan wajah memerah. Dia mengalihkan pandangan dan tidak dapat melihat senyuman bangga Josue yang membuatnya bisa menggoda gadis itu dan memberikan perhatian penuh padanya.

Calvin hanya menggelengkan kepala. Orang yang jatuh cinta memang menjadi bodoh. Bahkan untuk seorang pangeran pembunuh yang sudah membantai seribu orang dengan tangannya, dia juga bisa berada pada posisi yang menyeramkan ini.

"Aku sudah meresepkan obatnya. Suruh Wyatt menanganinya langsung. Obatnya khusus. Itu akan menjaga dia dari rasa sakit yang tidak tertahankan. Hanya saja, malam ini sepertinya dia harus melewatinya."

“Tidak ada yang bisa dilakukan untuk membuat dia tidak kesakitan?”

“Lukanya meradang dan itu bukan luka biasa. Sepertinya ada racun yang dimasukkan ke tubuhmu dan kau sudah mengirimnya padanya. Itu akan membuat dia berada diambang kematiannya sendiri. Racunnya tidak menyerangmu tapi menyerangnya.”

“Apa katamu?”

“Kau harus memeriksa semua orang, Algernon. Ada yang coba membuat kau mati secara mengerikan. Kalau kau tidak melakukan hubungan dengannya

semalam, kau pasti sudah mati. Dia menolongmu, tapi resiko dari membantumu adalah dia akan merasakan kesakitan yang tidak tertahankan. Itu akan memuncak di tengah malam."

Josue mengepalkan tangannya, dia meninju ke arah dinding dengan darah kemudian terlihat di buku jarinya. Dia sudah mendapatkan Eliza, tapi kecerobohannya malah membuat dia hampir kehilangan.

"Josue, jangan menyakiti dirimu," ucap Eliza dengan suara lemah.

Josue kehilangan ketenangannya. Dia segera

mendekat dan menyingkirkan Calvin sampai pria itu hampir terjungkal dari tempat duduknya. Kewibawaannya hilang tidak tersisa, membuat dia menatap kesal ke arah pria yang sudah memperlakukannya dengan buruk.

Tapi menemukan Josue dengan wajah buruk dan mata yang hampir basah, kemarahan Calvin tersingkir. Dia malah melihat kelemahan Josue menyakitinya juga. Manusia yang begitu kuat, yang bahkan bisa mengambil jantung seseorang hanya dengan tangan kosong, rupanya sudah kalah dalam

cintanya sendiri. Bahwa kesakitan Eliza lebih menyakitinya dibandingkan kesakitannya sendiri.

Calvin hanya tersenyum kemudian. “Aku akan meninggalkan kalian. Lakukan yang terbaik agar demamnya turun. Jika perlu rendam dia dengan air es.”

“Jangan meninggalkan rumah ini.” Pandangan dingin tertancap di mata Josue saat mengatakannya. Tapi jelas aura kematian yang dipancarkan pria itu bukan untuk seorang Calvin. Melainkan pada sosok yang

membuat gadisnya berada dalam masalah.

Sepertinya sekarang menyakiti Josue akan lebih mudah hukumannya, kau mungkin hanya akan dibunuh dan dibiarkan mati dengan cepat.

Tapi kalau kau menyentuh pemilik kehidupannya, segalanya tidak akan semudah mati dengan tenang dan nyaman. Kau akan membuat dirimu sendiri berada dalam masalah besar. Dan sepertinya siapapun yang menyakiti Josue semalam memang sungguh buruk, tapi dia tidak pernah menyangka akan ada di mana Josue sendiri akan

mengguncang kota ini demi menemukannya.

"Tidak akan. Aku akan dibawah bersama Wyatt. Aku akan membantumu menemukan dari mana racun itu berasal. Tangkap dia bersama."

"Kau sebaik itu."

"Aku membutuhkan racunnya. Racunnya berkembang dengan baik setelah ditransfer ke tubuh seseorang. Aku ingin membuktikan apakah itu hasilnya akan sama di tubuh orang lain. Seperti pada tubuhmu dan Eliza."

Josue harusnya tidak bertanya. Dia tahu segila apa Calvin pada eksperimennya. Dia

bisa melakukan apapun. Bahkan meniduri perempuan penyakitan pun akan dia lakukan selama itu bisa menambah wawasannya pada racun.

Hanya dengusan yang diberikan Josue.

Calvin kemudian pergi meninggalkan tempat itu. Dia bergabung bersama dengan Wyatt yang menunggu. Calvin menyerahkan kertas pada Wyatt.

"Kau harus menemukannya malam ini. Kalau tidak, kau akan mati di tangan pangeranmu."

Wyatt mengangguk dan bergegas.

Josue sendiri masuk ke selimut dan memeluk gadis itu dengan erat. “Aku akan menemanimu sampai semuanya berakhir. Aku tidak akan meninggalkanmu.”

“Terima kasih, Josue.” Eliza memeluk pria itu dengan rasa sakit yang semakin membuat dia tidak dapat bertahan. Dia menggigil. Dingin dan panas seperti berperang menusuknya.

“Aku minta maaf. Pertemuan pertama kita, kau sudah begitu menderita.”

“Tidak, Josue. Pertemuan pertama kita, aku sudah sangat bahagia. Aku tidak ingin berada

jauh darimu. Aku bisa memberikan apapun demi bisa bersamamu."

"Kau tidak perlu menyerahkan apapun untuk bersama denganku. Selama itu kau, aku yang akan menyerahkan apapun yang diinginkan semesta agar tidak memisahkan kita."

Chapter 13
Josue, Gigit Aku

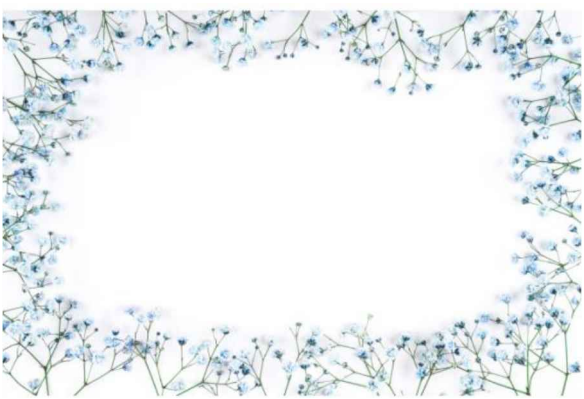

Malam itu tidak ada yang tidur satupun. Mereka semua berjaga dengan siaga. Bahkan

anjing yang menjaga rumah terus melolongkan suaranya. Seperti tahu tuannya gelisah membuat mereka ikut gelisah. Malam yang harusnya dipenuhi dengan ketenangan malah dipenuhi dengan teriakan kesakitan.

Josue yang ada di sisi Eliza menggenggam tangan Eliza dengan kuat. Wajahnya sudah memerah. Tubuhnya bergetar dan air matanya jatuh tidak tertahankan. Sang iblis telah jatuh kalah pada luka kekasihnya.

Dia mencium tangan Eliza beberapa kali, terus mengatakan kalau dia ada. Tapi Eliza seperti tidak mengenalnya. Dia tidak

mengenali siapapun. Dia hanya menggenggam tangan Josue dengan kuat. Berusaha tidak terlempar ke kegelapan yang menakutkan. Karena saat dia tertidur, seperti ada makhluk hitam berbulu lebat yang mengejarnya. Eliza tidak mau jatuh ke dalam kegelapan.

Itu membuat dia memaksa dirinya terjaga meski rasa sakit menggerogoti seluruh anggota tubuhnya. Tapi dalam kenyataan di kesadarannya, Eliza dapat bertemu dengan Josue dan pria itu menemaninya. Itu cukup untuk membuat dia tidak gila. Selama

pria itu ada, segalanya akan mudah baginya.

Tapi melihat Josue yang lebih menderita dari dia, Eliza tidak kuasa menahan air matanya. Bukan rasa sakitnya yang membuat dia tidak dapat membendung tangis, tapi kenyataan kalau pria itu menderita bersamanya yang membuat dia tidak dapat bertahan dalam ketegaran.

Calvin masuk ke kamar, dia tidak memandang pasangan yang saling menguatkan itu. Dia segera berjalan ke kamar mandi dan bergabung dengan Wyatt yang sudah memenuhi bak mandi

dengan air. Calvin memasukkan sesuatu dengan warna merah pekat. Membuat warna air itu berubah seperti warna darah. Aroma herbal dan juga kimia bercampur menjadi satu.

Dokter muda itu juga memasukkan satu tetes cairan berwarna bening yang membuat warna air berubah menjadi agak pucat. Dia kemudian memasukkan tangannya ke dalam air, menepuk air dari dalam dan menciumnya. Mengangguk setelahnya, Calvin memberikan gerakan pada Wyatt menyatakan sudah waktunya.

Wyatt berlari keluar dan mendekati Josue. “Yang Mulia, air obat sudah siap.”

Josue keluar dari selimut, menyingkap selimut itu dan pakaian Eliza yang hanya kemeja itu terlihat. Tampak basah dengan banyaknya keringat. Josue meraih gadis itu dengan dua tangannya, menggendongnya dengan ringan dan langkah yang agak dipercepat. Dia membawa Eliza yang menggigil ke kamar mandi. Bak dengan persegi panjang itu tampak sudah menguarkan aroma yang tidak menyenangkan.

“Masukkan dia ke air dan rendam selama dua jam. Kau harus menahannya,” tegas Calvin.

Josue mengangguk dan segera membawa Eliza masuk ke bak. Seperti yang sudah diperkirakan, Eliza mengamuk kesakitan. Itu membuat Josue memberikan pandangan membunuh ke arah Calvin.

“Tidak ada obat yang tidak menyakiti. Bukankah bahkan sekedar pil saja pahit. Karena obat memang menyakitkan. Jadi jangan tatap aku seperti aku yang menganiayanya. Dia harus melewati ini kalau dia mau sembuh total.”

Josue dengan berat hati memaksa Eliza bertahan meski gadis itu terus meraung mengatakan dia kesakitan. Josue yang tidak tahan malah ikut masuk ke dalam air. Memeluk dari belakang tubuh gadis itu. Mempertahankan ketenangan Eliza.

"Tinggalkan mereka. Sudah tidak ada yang perlu kita lakukan." Calvin membawa Wyatt keluar.

Josue menyingkirkan rambut Eliza yang menghalangi. Rambut itu panjang jadi meski diikat, tetap saja bagian ekornya akan selalu jatuh ke bahu Eliza.

Itu membuat Josue menyanggul rambut gadis itu. Agar mempermudahnya berinteraksi dengan gadis yang masih setengah kesakitan.

"Josue," sebut Eliza dengan suara bergetar.

"Aku di sini. Aku tidak akan meninggalkanmu." Josue memeluk lebih erat.

"Josue, bisa kau menggigitku?"

"Hm?"

"Aku ingin kau menggigitku. Gigit aku, Josue."

Terdiam sejenak pada keinginan gadis itu yang sepertinya tidak masuk akal. Hal

terakhir yang ingin dilakukan Josue adalah menambah luka pada Eliza. Tapi keinginan gadis itu seperti bukan tanpa alasan. Dia seperti membutuhkannya, lebih dari menginginkannya.

Menunduk, Josue akhirnya menatap leher jenjang itu. Bahunya tampak mulus tanpa satu tanda pun. Warna putihnya kontras dengan air yang merah cerah. Warna kulitnya tampak cocok dengan warna merah, Josue tergoda. Rasa lapar tergali di perutnya dan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan makanan.

Perlahan Josue mencium bahu gadis itu, memberikan hisapan yang kuat dan kemudian menancapkan giginya di atas kulit lembut tersebut. Dia awalnya hanya ingin memberikan gigitan ringan, hanya sekedar untuk memenuhi permintaan Eliza.

Tapi tampaknya iblis di dalam dirinya tidak seterkendali yang dia pikirkan. Karena tanpa bisa dia menahannya, giginya sudah masuk lebih dalam dan terus menancap di sana. Sampai Josue sendiri merasakan darah segar yang mengalir keluar. Tapi bukannya mendorongnya, Josue

malah semakin memiringkan kepalanya, memberikan izinnya agar Josue melakukannya lebih keras.

Wajah gadis itu mulai menemukan warnanya. Perlahan rasa sakitnya memudar, segalanya berkumpul pada gigitan yang diberikan. Seperti yang dikatakan, jika kau kesakitan, maka temukan sakit yang lebih dari apa yang kau rasakan. Jadi rasa sakit itu tidak akan mengganggu lagi.

Apalagi rasa sakit itu berasal dari Josue, itu menjadi kenikmatan yang tidak dapat diabaikan. Itu membuat Eliza bahkan mendesah yang

mengejutkan Josue. Dia mengangkat pandangannya, menjenguk wajah Eliza yang sudah miring menatapnya. Pandangan mereka bertemu, dan Eliza tidak menunggu pria itu bergerak. Dialah yang mendekat, mencoba meraih bibir Josue.

Awalnya Josue kebingungan. Saat ini harusnya Eliza sedang berada pada tahap sakitnya yang lain, mereka tidak ada waktu untuk melakukan ini. Jadi pria itu sempat mendorong dan memisahkan bibir mereka. Tapi saat Eliza terus mendekat dan melawan pertahanan dirinya, Josue menyerah. Membiarkan

gadis itu menjelajah dan menikmati bibirnya sampai Eliza sendiri puas dan berhenti.

Josue tidak mengikutinya, karena dia pikir Eliza sedang tidak dalam pemikirannya. Dia khawatir kalau Eliza menyadari kebuasan yang ada di kepalanya dan hendak dia realisasikan, segalanya tidak akan menjadi mudah.

Tapi pemikiran Josue meluap saat Eliza sama sekali tidak berhenti. Bahkan saat dia menggigit bibir Josue dengan buas sampai berdarah. Masalahnya tidak hanya bibir manis gadis itu yang bertindak, tangan Eliza juga

meraba ke tubuhnya. Memberikan lebih banyak elusan yang membuat tubuh Josue seperti kehilangan dayanya. Dan dia menyadari kalau obat yang dimasukkan bersama dengan racun itu adalah obat perangsang. Yang tentu saja sekarang memang berada pada rasa sakitnya yang lain, yaitu terangsang dan membutuhkan tempat sebagai pelampiasannya. Karena Eliza membutuhkannya, Josue akhirnya bergerak memberikan apa yang gadis itu butuhkan.

Chapter 14
Josue, Kau Ada

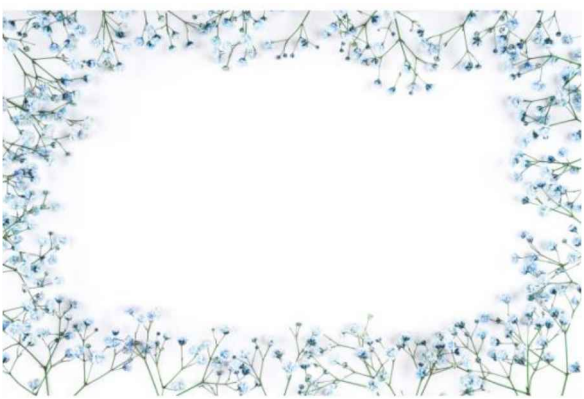

Eliza membuka mata, menemukan sinar temaram di ruangan yang membuat dia

mengerjap beberapa kali. Yang terlintas dalam pikirannya sejenak adalah, apakah dia sedang bermimpi? Tidak disangka lintasan apa yang tidak dia pikir akan mempengaruhinya malah membuat dia meneteskan airmata. Dan bahkan bukan sekedar hanya tetesan tanpa suara. Melainkan isakan yang membuat seseorang yang baru saja mendapatkan lelapnya terbangun dengan terkejut.

Josue yang menyangga dagunya segera tersentak, mendengar isak tertahan itu. Dia yang tidur di kursi segera duduk dengan tegak dan menatap ke

sosok gadis yang berada dalam jangkau pandangnya. Dia naik ke ranjang, menyentuh wajah gadis itu menenangkannya.

"Apa masih sakit?" tanya Josue dengan nada lembut dibalut serak. Khas orang yang baru bangun tidur.

Eliza menyentuh tangan itu, dia mencubitnya memastikannya. Kelegaan membanjiri tubuh dan perasaannya. Tentu saja segalanya bukan mimpi. Mana mungkin mimpi bisa senyata ini.

Tapi saat kau kerap mengalami mimpi yang sama, bertemu dengan seseorang yang selalu ingin kau temui, tentu

begitu segalanya menjadi nyata, kau tidak akan dapat menemukan kewarasanmu. Dan menganggap segalanya mimpi. Karena terlalu indah untuk menjadi nyata dan kadang yang indah itu hanya ada dalam mimpi.

Eliza semakin erat memegang tangan Josue. Dengan suara isakan yang semakin kuat. "Josue, kau ada. Kau ada di sini bersamaku. Segalanya ada."

Josue menyentuh kening gadis itu, menyingkirkan beberapa anak rambut yang menghalangi. "Tentu saja aku ada. Aku tidak akan meninggalkanmu."

Eliza menarik diri bangun, Josue membantunya. Pria itu juga meraih remot kecil yang ada di nakas dan segera menekan tombolnya. Tirai jendela bergeser melipat dan mempertontonkan cahaya dari luar sana yang sudah sangat cerah. Eliza tadi pikirnya masih malam. Ternyata sudah sangat siang. Dia juga melihat jam yang menunjukkan angka dua belas.

Mata Eliza sudah menyesuaikan diri dengan terangnya. Dia menatap ke wajah Josue yang tampak kuyu. Lingkar hitam di bawah matanya menunjukkan kalau pria itu sama

sekali tidak melewati malam dengan baik. Eliza masih ingat beberapa potong yang terjadi saat dia sedang kesakitan. Yang paling membekas adalah rasa panas di bahunya. Gadis itu sampai menyentuh bahunya di mana tertutup oleh gaun tidurnya. Dia menemukan tonjolan di sana yang membuat dia tahu kalau Josue memperban lukanya.

Kemudian Eliza memperhatikan bibir Josue, dia ingat menggigitnya dan dia menemukan bekas luka di bibir itu. Cukup parah dengan darah yang tampaknya cukup banyak keluar dari sana.

Tidak kuasa menahan diri, Eliza menyentuh bibir Josue lembut. “Aku menyakitimu.”

Josue tersenyum. Dia memegang tangan Eliza dan menemukan wajah bersalah gadis itu yang seharusnya tidak pernah ada. “Aku juga melukaimu, kau lupa?”

“Bahuku?”

“Tidak. Segala luka yang kau derita dua hari ini. Aku penyebabnya. Kau seharusnya tidak pernah terluka separah ini jika tidak bertemu denganku.”

“Aku juga sangat bahagia sampai aku sendiri lupa kalau luka itu menyakitkan.”

Josue meraih Eliza ke pelukannya.

"Aku pikir segalanya mimpi. Lukanya benar-benar hilang, jadi kupikir kalau aku sudah melewati mimpiku dan kembali ke alam nyata. Bukan rumahmu melainkan rumah keluarga Hamilton. Aku ketakutan."

"Itu yang membuatmu menangis?"

Eliza mengangguk.

"Aku nyata, Eli. Aku sungguh nyata."

"Nama itu, aku mendengarnya lagi."

Josue mencium kening kepala gadis itu. “Kau akan selalu mendengarnya.”

Suara ketukan pintu menginterupsi mereka. Tidak lama seseorang mendorong pintu dan segera masuk. Mata gadis itu bertumbuk dengan mata Eliza dan Eliza menemukan permusuhan yang kental dalam pandangannya. Tapi begitu matanya bertemu dengan mata Josue, segala kebencian berubah menjadi kelembutan.

Itu membuat Eliza cukup tertarik. Apa dua orang ini sebenarnya pernah ada hubungan? Tapi Eliza sangat tahu

kalau Josue tidak akan pernah menyentuh gadis di bawah umur. Bahkan meski hanya satu hari sampai dia cukup umur. Josue tetap akan menunggu satu hari itu baru masuk ke ranah yang bernama gairah dan hati. Dan Eliza jelas tahu kalau gadis yang menebar permusuhan ini sepertinya masih di bawah umur.

Meski sikap dan geraknya mendominasi, dia tetap gadis kecil yang membutuhkan perhatian orang dewasa bagi Eliza.

"Yang Mulia, anda memanggil saya?"

Tangan Josue tidak melepaskan tangan Eliza. Dia

tetap menggenggam dan memberikan elusan di punggung tangan gadis tersebut. “Minta beberapa orangmu untuk melakukan penyelidikan. Aku ingin tahu siapa yang sudah memasukkan racun ke dalam minumanku.”

“Racun? Anda keracunan?” kekhawatiran kental terdengar.

Lirikan Josue yang mematikan membuat Ivy menelan ludah susah payah. Dia yang sudah bergerak hendak mendekat, berhenti dan mulai meremas tangannya dengan tidak senang. Tapi dia menyembunyikan seluruh ketidaksenangan tersebut.

“Aku tidak butuh pertanyaanmu, aku butuh keahlianmu dalam menemukan siapa yang sudah berani bertindak di luar kesabaranku. Aku memberikan dua minggu waktu untukmu. Jika kau tidak menemukan yang aku cari, maka kamu bisa keluar dari klan. Karena aku tidak membutuhkan orang tidak berguna.”

Ivy mengangguk dan segera pamit undur diri. Tidak lupa memberikan tatapan membunuh ke arah Eliza yang sama sekali tidak bergeming. Apalagi tahu kalau Eliza diperlakukan dengan sangat berbeda, dia jelas tidak

senang. Dia bisa benar-benar membunuh Eliza kalau kesempatan datang padanya.

Setelah Ivy pergi, Eliza melingkarkan tangannya di tubuh Josue. “Tidakkah kau terlalu kasar pada gadis kecil itu?”

“Kau lebih kecil darinya.”

“Josue, aku sembilan belas tahun.”

“Kau tetap yang kecil bagiku. Yang harus dilindungi dan dilimpahkan kasih sayang. Juga dituruti semua yang diinginkan. Jadi, jika kau menginginkan sesuatu, katakan padaku.”

Josue tidak pernah berubah. Sembilan tahun mereka terpisah dan pria itu masih sama. Memperlakukannya seperti benda kesayangan yang tidak boleh lecet. Bahkan jika Eliza mengendalikan hidupnya, sepertinya Josue tidak akan pernah mempermasalahkannya.

"Kau sungguh akan mengabulkan keinginanku jika aku memilikinya?"

"Tentu saja, katakan?"

"Aku mau kembali ke keluarga Hamilton."

Tubuh Josue menegang. Dia tidak pernah membayangkan akan ada kesempatan baginya

mendapati Eliza menentang kemauannya. Jika perempuan itu memilih kembali dan Josue tidak mengizinkannya. Apa yang akan terjadi pada mereka? Apakah akhirnya mereka akan menemukan pertengkaran dalam hubungan mereka?

Kedua tangan Josue menyentuh bahu Eliza, menjauhkannya agar dapat menemukan mata gadis itu yang harusnya bisa menyatakan lebih banyak kepadanya. "Apa kau mau meninggalkanku? Bukankah kau bahagia bersamaku? Lalu kenapa—"

“Josue, apa yang kau katakan? Mana mungkin aku meninggalkanmu demi mereka. Aku sudah sangat bahagia bertemu denganmu dan aku hanya ingin selalu ada di sisimu.”

“Lalu kenapa kau mau kembali?”

“Aku hanya mau mengambil barangku. Satu barangku. Kalung yang kau berikan padaku di ulang tahun pertama sejak aku datang ke rumahmu. Kau ingat?”

Josue mengangguk.

“Mereka mengambilnya dan menahannya. Aku

menginginkannya kembali. Maukah kau membantuku?"

"Tidak ada alasan untuk menolak."

Chapter 15
Josue, Mereka Mengejekku

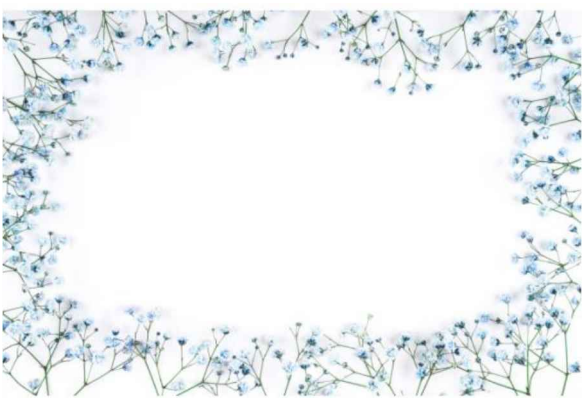

Beberapa minggu kemudian barulah Eliza merasa lebih baik. Tapi butuh banyak usaha untuk

meyakinkan Josue kalau dia benar-benar sudah sembuh. Sampai pria itu yakin dan membawanya sendiri ke tempat keluarga Hamilton.

Tidak banyak yang berubah dari rumah yang dia lihat beberapa minggu yang lalu. Tapi satu yang aneh, foto Eliza tidak lagi tampak di depan rumah itu. Hanya butuh beberapa minggu dan mereka sepertinya sudah menyerah dalam pencarian.

Josue jelas tidak akan bisa dibandingkan dengan mereka. Dia sangat jauh. Itu membuat Eliza tidak memikirkannya. Karena satu-satunya yang dia butuhkan

untuk mencarinya jika terjadi sesuatu padanya hanya Josue. Dia tidak membutuhkan perhatian dan dukungan orang lain. Josue cukup untuknya

Josue menyentuh dagu gadis itu, menarik pandangan Eliza dari arah luar beralih menatapnya. “Kau tidak apa-apa?”

Eliza menatap Josue dan memberikan gelengan. “Tidak. Itu tidak mengganggu.”

“Kau hanya membutuhkan aku, kau harus ingat itu? Karena jika kau membutuhkan orang lain, aku akan membunuh mereka untukmu dan itu tidak akan pernah menjadi akhir yang baik.

Kau tahu sendiri, aku posesif padamu."

"Aku mengerti. Aku memang hanya membutuhkanmu, Josue." Eliza mendekat dan mencium dagu Josue dengan cepat. Kecepatan itu mengejutkan dan Josue jelas belum sepenuhnya sadar. Dia membutuhkan ciuman lain.

Tapi saat hendak mendekat, Eliza melawannya. Dia sudah hendak menekan gadis itu tapi ponselnya berdering. Yang menghubunginya adalah Calvin yang sedang menyelidiki racun. Jadi telepon itu penting.

“Kau mau menungguku menyelesaikan panggilan atau kau masuk lebih dulu dan aku akan menyusul?”

“Aku akan masuk lebih dulu. Jika bisa menyelesaikannya sendiri maka aku akan melakukannya tanpa bantuanmu. Selama mereka menyerahkan kalung itu tanpa banyak drama, aku akan melepaskan mereka dan tidak memerlukanmu untuk ikut campur. Ketidakadilan yang mereka berikan, biar saja kumaafkan. Sebagai balas budi karena mereka mengadopsiku.”

“Eliku selalu menjadi yang terbaik dan penyayang.”

Eliza hanya mendengus dan membuka pintu mobil meninggalkan. Dia menyeberang jalan kecil menuju ke gerbang rumah keluarga Hamilton yang tinggi gerbangnya tidak sampai pinggang.

Gerbangnya tidak terkunci, mengingat Eliza sudah keluar dari rumah ini, tidak mungkin dia langsung membuka gerbang dan melenggang dengan santai masuk. Dia sudah bukan bagian dari keluarga Hamilton, jadi dia tahu sopan santunnya.

Itu yang membuat Eliza menekan bel pintu gerbang yang segera terhubung ke pintu dalam.

Tidak berapa lama seorang pelayan keluar dan setengah berlari kecil ke arah gerbang. Pelayan itu tidak memperhatikannya, dia menunduk dan berdiri dengan tegak di depan Eliza kemudian.

Keterkejutan pada pelayan itu santer terlihat. Dia tidak dapat menyembunyikannya. "Nona Eliza."

"Bibi," sapa Eliza. "Apa nyonya Hamilton ada di dalam?"

"Nyonya Hamilton?"

Eliza tersenyum mendengarnya. Ini pertama kalinya Eliza menyebutnya seperti itu. Meski dia tidak pernah

diperlakukan seperti anak, Eliza tidak pernah menyebut nyonya atau sebutan lain selain mama. Dia tetap menyebutnya mama karena papanya juga tidak mengatakan kalau dia tidak diperbolehkan memanggil demikian.

Tapi sekarang situasinya sudah berbeda. “Ya, Nyonya Antonia Hamilton.”

“Oh, Nyonya. Ada, Nona Eliza. Silahkan masuk.” Pelayan membuka pintu gerbang. Jelas pelayan sudah mengerti sekarang kalau dia sama sekali bukan hilang melainkan melarikan diri. Itu membuat gerbang yang bisa

dimasuki dengan mudah pun malah membuatnya mengetuk pintu terlebih dahulu.

Eliza menatap sebentar ke arah mobil Josue. Pria itu entah melihatnya atau tidak, tapi dia khawatir kalau dia tidak segera keluar, Josue akan melarikan diri dan meninggalkannya. Eliza sempat ingin kembali ke mobil dan meminta Josue menunggunya. Tapi Eliza rasa itu berlebihan. Dia memantapkan hatinya dan segera masuk ke dalam rumah.

Di dalam rupanya tidak hanya ada dia. Ada Lorna dan sepertinya keluarganya. Di depan

sana ada Ronnie dan Lorna yang berdiri berdampingan. Mereka seperti hendak menyematkan cincin. Itu makanya banyak mobil di luar sana. Mereka akhirnya bertunangan dengan sah. Dan bukan sekedar status di bibir.

"Nyonya, Nona Eliza datang," pelayan memberitahu.

Wajah cerah Antonia berubah menjadi mendung gelap. Dia berbalik dan menemukan Eliza yang berdiri di ambang ruang depan. Semua mata menatap ke arah Eliza. Termasuk Ronnie yang segera melepaskan tangan Lorna dan berjalan mendekatinya. Ronnie tidak

menunggu waktu saat dia dengan mudah meraih tangan Eliza dan menggenggamnya.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya dengan penuh kelegaan juga keterkejutan.

Eliza segera menarik tangannya, dia melakukannya dengan agak dipaksakan. Karena Ronnie menahannya, tidak ada pria yang bisa menyentuhnya dan membuatnya bertahan selain Josue. Tubuhnya sejak dulu selalu anti dengan sentuhan pria. Itu makanya agak mengherankan baginya saat dia dituduh menggoda Ronnie padahal Eliza sendiri tidak pernah menyentuh

pria itu. Dia selalu menjaga batasan.

Antonia datang dengan kesal, mendorong Eliza yang membuatnya mundur dua langkah. "Apa yang kau perbuat datang ke sini lagi? Bukankah kau sudah pergi? Bukankah kau sendiri mengatakan tidak akan kembali?"

"Aku mengatakannya?" Eliza hanya tahu kalau dirinya beberapa minggu ini kesakitan, jadi tidak ada waktu baginya datang ke rumah ini dan mengatakan kalau dia tidak akan kembali. Meski memang dia tidak pernah ingin kembali, seandainya

saja barangnya tidak ada pada keluarga ini. Pada si nyonya yang sudah merebutnya saat dia masih kecil.

Siapa yang sudah memberikan kabar yang dibuat-buat seperti itu.

"Kau tidak menyuruh pria itu datang ke sini dan menyampaikan pesan?" tanya Ronnie dengan menebak. "Apa kau diculik? Apa mereka menangkapmu?"

"Hah?"

Lorna mendekat dan meraih lengan Ronnie. Menarik Ronnie menempel padanya. Mengatakan siapa pemilik pria itu dengan

gamblang. Meski tanpa suara, semua orang sepakat. “Seorang pria datang ke rumah ini mengatakan kalau pencarian tidak perlu lagi dilakukan. Karena kau bukannya diculik melainkan pergi dari rumah ini. Kau sudah menemukan keluargamu yang asli dan mereka akan merawatmu. Bukankah kau sengaja meminta pria itu mengatakan demikian? Agar kau dan dia bisa bersama?”

Ronnie memberikan pelototan pada Lorna. “Jangan bicara yang tidak-tidak.”

“Kau mau membelanya lagi? Mengatakan kalau dia benar-benar ditemukan oleh

keluarganya? Kau lihat sendiri, aku sudah mencarikannya. Keluarga Montgomery sudah lama lenyap dari dunia ini. Mereka dibantai dengan kejam dan tidak meninggalkan jejak. Keluarganya sudah tidak ada. Dia tidak memilikinya."

"Aku memilikinya," tegas Eliza.

Lorna mendengus. Dia mendekat dengan kesal merenggut bagian depan cardigan gadis itu. "Jangan bicara seolah kau memilikinya. Kau hanya anak yatim piatu yang harusnya berterima kasih pada keluarga Hamilton karena sudah mau

membesarkanmu. Kau malah melarikan diri dengan pria. Perempuan tidak tahu diuntung."

Chapter 16
Josue, Kau Datang

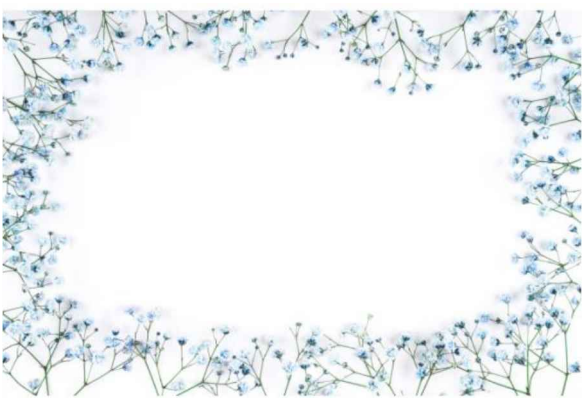

Eliza menatap mereka semua. Bahkan kepala keluarga Carson yang selalu dia panggil

dengan sebutan papa dan bangga memilikinya malah hanya diam tanpa mengatakan apapun. Seolah apapun yang dikatakan Lorna padanya adalah kebenaran.

Jelas keluarga Hamilton akan tunduk di bawah keluarga Lorna yang dikenal mengenal langsung penguasa kota. Itu membuat mereka tidak dapat dilawan tapi tidak disangka kalau keluarga ini akan benar-benar membuangnya demi nama dan status.

Lorna mendorongnya dengan kesal. Eliza tidak pernah melakukan apapun pada Lorna. Dia bahkan sudah terbukti tidak

merayu Ronnie dan Lorna harus nya tidak mengejarnya lagi. Tapi entah apa yang membuat Lorna tidak pernah suka dengan Eliza. Seperti Eliza menyainginya dalam segala hal.

"Sekarang kau bisa enyah dan jangan kembali lagi. Jangan harap keluarga ini akan mau menerimamu lagi. Aku yang akan berbicara untuk keluarga ini karena aku akan menjadi menantu di keluarga ini. Bahwa kau, Eliza, sama sekali bukan bagian dari Hamilton."

"Pertama, aku memang sudah tidak mau menjadi bagian dari keluarga ini. Aku bukan

kembali untuk itu melainkan untuk kalungku yang diambil oleh Antonia. Dia mengembalikannya maka aku pergi. Kedua, kau dan aku tidak ada permusuhan Lorna. Aku selama ini membiarkanmu bicara karena kupikir kau hanya cemburu pada kedekatanku dan Ronnie. Dan aku mengerti, wanita memang cukup pelit untuk prianya. Tapi aku bahkan tidak menggoda Ronnie dan aku sama sekali tidak terlibat dengannya. Kau tahu itu. Tapi permusuhan yang kau gaungkan, haruskah aku tahu alasannya?"

Lorna mendengus. "Alasan? Apa kau membutuhkannya?"

“Aku hanya ingin tahu alasanku tidak disukai. Jika memang tidak masuk akal, maka kau tidak perlu mengatakannya. Aku khawatir kamu akan malu sendiri.”

“KAU!” seru Lorna menunjuk ke arah Eliza. “Apa begini kalian membesarkan anak panti?” tanyanya ke arah keluarga Hamilton.

Antonia segera mendekat dan menampar Eliza. Memberikan bekas tangan di pipinya yang putih mulus. Dia mendengus kemudian dengan bangga. “Kau memang bagus meninggalkan rumah ini. Perempuan tidak

terdidik sepertimu, harusnya sudah lama dilenyapkan."

"Ma!" seru Ronnie yang hanya berdiri tanpa mendekat. Pandangan Lorna menghentikannya. Itu membuat jarak di antara mereka sama sekali tidak terkikis.

Eliza menatap Antonia. "Kembalikan kalungku. Dan aku tidak akan membuat masalah, aku khawatir kalau aku membuat masalah dengan kalian, akan ada yang membantai di sini. Aku tidak menginginkan tangannya berdarah lagi."

"Kau mengatakannya seolah kau mengenal seseorang yang

penting di kota ini," Lorna mendengus. "Kau akan tahu siapa yang berkuasa di sini. Pengawal? Seret perempuan ini dan siksa dia!"

Antonia tersenyum dengan bahagia melihatnya. Sementara yang lain hanya berwajah tidak rela.

"Lorna, dia hanya datang mengambil kalung. Biarkan saja dia pergi," bujuk Ronnie dengan penuh permohonan.

"Apa kau sedang membelanya di depanku? Dia hanya perempuan luar, aku yang akan menjadi istrimu. Aku yang

akan menikah denganmu. Camkan itu."

Suara kekehan terdengar dari luar. Semua orang mengangkat pandangan penasaran dengan siapa yang menginterupsi. Dan Eliza yang mengetahuinya segera memejamkan mata. Dia sudah berusaha tapi tidak ada yang mau mendengarkannya.

Tangan besar itu telah berada di pinggangnya, dia membuka mata dan mendongak. Menemukan Josue yang sudah memandangnya dengan senyuman. Tapi bara kemarahan yang ada di matanya jelas tidak

dapat dianggap remeh. Eliza mampu melihat bara kemarahan itu dengan sangat jelas.

"Josue," sebut Eliza pelan.

"Aku menunggumu cukup lama. Apa yang menahanmu?"

Eliza menatap mereka semua. Keluarga Hamilton tampaknya tidak tahu siapa Josue. Mereka masih memandangnya dengan biasa. Tapi Lorna berbeda, tangan perempuan itu sudah gemetar saling meremas. Keringat dingin bahkan jatuh di keningnya yang membuat Eliza mengerti kalau Lorna sadar dia mengganggu orang yang salah.

“Josue, mereka tidak mau memberikan kalungku,” beritahu Eliza yang ingin lekas pergi.

Josue meraih dagu Eliza, mengangkatnya sedikit untuk melihat ada bekas tangan di sana.”Siapa yang melakukannya?”

“Josue ....”

“Siapa, Eli? Yang mana yang melakukannya?” tatapan Josue seperti mendatangkan kematian. Saat kau menatapnya sekarang hanya akan ada bau neraka yang mengerikan. Karena sepertinya dia bisa membunuh dengan matanya.

Lorna berteriak dengan keras. “Bukan aku!” serunya.

Menunjuk kemudian ke arah Antonia. “Dia yang melakukannya, aku sungguh tidak melakukannya.”

Antonia yang mendengarnya menatap dengan bingung. “Apa yang membuatmu sangat takut?”

Lorna menjatuhkan diri, dia berlutut dengan suara lutut yang membentur lantai. “Yang Mulia, saya tidak melakukan apapun. Saya sungguh tidak melakukan apapun.”

Semua orang saling menatap, bergumam kemudian dengan khawatir, tidak ada yang disebut di kota ini sebagai yang

mulia selain satu orang. Satu-satunya yang membuat gempar kota satu tahun yang lalu. Yang tentu saja bahkan kabarnya sampai ke pelosok dan mereka semua tahu, daripada menghadapinya, lebih baik lari darinya.

Kini seluruh keluarga Lorna berlutut semuanya dengan mereka semua yang tadinya memberikan cacian penuh ketidaksenangan dan kini berubah menjadi ketakutan sekaligus kekhawatiran.

Dan semua orang yang ada di ruangan itu akhirnya berlutut bersama.

Itu membuat Josue muak sendiri dengan mereka. Dia menjentikkan jarinya dan orangnya segera datang dengan kursi. Josue duduk di kursi dengan nyaman, dia menarik Eliza bersamanya. Membiarkan gadis itu duduk di pangkuannya.

Dia kemudian menatap semua orang dengan dengusan. "Aku mencari perempuan ini selama sembilan tahun lamanya. Dia terpisah dariku karena musuhku menemukannya dan membawanya pergi. Aku menghancurkan kota ini, hampir membunuh penguasa kotanya hanya demi menemukannya. Lalu

tanpa dia bertemu denganku di tengah hutan saat sedang melarikan diri dari rumah keluarga yang tidak pernah memberikan kasih sayang yang cukup untuknya." Josue bicara sambil memegang tangan Eliza. Dia memainkan tangan mungil dengan warna putih itu.

Eliza sendiri terus menatap Josue dengan bayangan bagaimana lelahnya pria itu mencarinya. Eliza bisa saja mencari Josue juga, tapi jika sampai mereka malah saling melewati, itu akan membuat pertemuan tidak pernah terjadi. Karena Josue pernah mengatakan

padanya, kalau suatu hari nanti mereka terpisah. Biarkan dia mencari. Eliza hanya tinggal menunggunya.

Itu yang dipegang Eliza selama ini hingga tidak pernah pergi dan bertahan dalam keluarga yang sama sekali tidak dia inginkan. Jadi dia tidak pernah meninggalkan tempat di mana dia terus berharap Josue akan menemukannya.

"Aku sudah menemukannya sekarang, dia akan menjadi bagian dari keberadaanku. Dan aku siap membunuh siapapun yang menyakitinya. Jadi apa yang membuat kalian berbuat seperti

ini padanya saat dia hanya menginginkan kalungnya?" tanya Josue dengan mata mengawasi semua orang. Mereka semua gemetar ketakutan dan itu bukan hal baru bagi Josue. Karena setiap keberadaannya diketahui dan setiap yang mengenalnya, akan tahu kalau dia bukan orang yang mudah melepaskan. Bahkan membalas dengan lebih buruk dari apa yang orang lain perbuat padanya.

Chapter 17
Josue, Kita Pergi

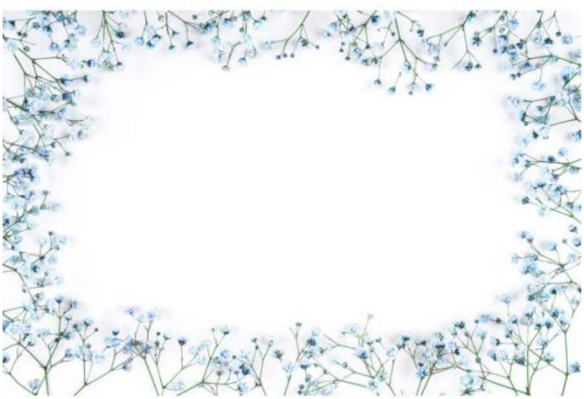

Eliza menatap pria itu seksama. Dia tidak mempedulikan orang lain, dia hanya peduli pada

Josue. Jika Josue menyakiti orang lain hanya untuknya, rasanya itu tidak sepadan. Dia tidak mau Josue mengotori tangannya untuk mereka yang tidak layak.

"Kenapa menatapku?" tanya pria itu menyentuh rahang gadis itu.

"Josue, sebaiknya kita pergi."

Josue yang mendengarnya tampak ingin membantah tapi permohonan dalam mata indah itu bukan sesuatu yang akan dengan mudah untuk dilewatkan. "Sungguh pergi?"

Eliza mengangguk. "Aku hanya mau kalungku."

Josue menatap wanita yang tampak akan pipis di tempat itu. “Kau memegang kalungnya?” tanya Josue padanya.

Dia awalnya hendak bicara, tapi sepertinya kebisuan tiba-tiba melandanya yang membuat dia panas dingin. Seluruh tubuhnya sudah basah oleh ketegangan dan ketakutan.

“Kau tidak mau memberikannya, baik, maka aku bunuh kalian semua dan menghancurkan rumah ini untuk menemukannya. Kalau sampai aku tahu kalian tidak memilikinya, maka aku akan membuat kematian itu pelan dan

menyakitkan. Bahkan kalian sendiri yang akan memohon agar kematian segera datang."

Antonia masih tergugu. Airmatanya sudah jatuh dan air liurnya seperti menetes berusaha bicara dan mengatakan dimana kalung itu berada. Tapi dia tidak pernah berada pada situasi menghadapi iblis berwujud manusia seperti ini, jadi dia tidak dapat bersikap normal.

Josue sudah akan memberikan keputusan saat Ronnie sendiri menyelanya.

"Yang Mulia, kalungnya ada. Ada pada mama saya."

Josue memiringkan kepalanya. “Serahkan.”

Ronnie dengan kaki gemetar mendekati mamanya dia kemudian meraih ke dalam pakaian wanita berusia setengah abad itu. Kemudian kalung itu sudah dilepaskan. Rupanya dipakainya selama ini.

Ronnie memperlihatkan kalung. Mendekat dan menyerahkannya dengan tangan gemetar.

“Dia sudah memakainya, bukankah itu kotor?” tanya Josue dengan tidak menginginkan kalung itu dikenakan Eliza. Dia

benci ada barang yang dipakai gadis itu bekas orang lain.

"Kau memberikannya padaku. Itu hadiah pertama darimu."

"Lalu aku bisa menggantinya dengan yang lebih bagus dan mahal."

"Tidak mau. Aku mau kalung itu," gadis itu merengek. Semua yang mendengarnya jelas menebak kalau sang pangeran akan kehilangan kesabarannya dan membuat perhitungan dengan Eliza.

Tapi pria itu hanya menekan kepalanya dengan ibu jari. Dia kemudian mengangguk. "Baiklah,

apapun yang diinginkan Eli. Wyatt?"

"Saya, Yang Mulia?" Wyatt tampil segera.

"Ambil kalung itu dan serahkan ke ahli perhiasan. Kalungnya sudah harus benar-benar bersih dan tidak meninggalkan jejak orang lain, baru kau boleh memberikannya pada gadis nakal ini."

Eliza yang disebut gadis nakal hanya cemberut dan memukul dada Josue dengan kesal. Tapi gadis itu tidak berkomentar apa-apa. Membiarkan saja Wyatt mengambil kalung dan

memasukkannya ke kantong berwarna hitam. Wyatt kemudian memberikannya ke orang yang bisa mengurus permintaan yang mulia mereka.

Josue kemudian menatap wanita yang masih gemetar ketakutan itu. "Aku akan melepaskan yang lainnya, tapi tidak dengan dia. Dia sudah menyentuh gadisku yang tidak seharusnya disentuhnya." Josue menunjuk ke arah Antonia.

Antonia meraung ketakutan. Dia sudah jatuh terduduk dan benar saja, pipis yang sudah coba dia tahan malah keluar tanpa

permisi. Membuat aroma pesing memenuhi ruangan itu.

"Yang Mulia, saya mohon. Ibu saya hanya sedikit kurang waras. Dia tidak tahu apa yang dia lakukan," ucap Ronnie yang mendapatkan pelototan dari ayahnya. Tapi mereka tidak memiliki pilihan lain. Lebih baik disangka gila dari pada harus dibunuh dengan keji.

"Orang gila sekalipun tidak akan kulepaskan jika dia menyentuh gadisku. Apalagi aku tahu kalau keluargamu sangat sehat tanpa ada cacat mental," senyuman mengukir bibir Josue saat bersuara.

“Yang Mulia, saya mohon, saya mohon.”

“Kami mohon,” ucap sang kepala keluarga ikut bersuara memohon belas kasihan.

“Eliza, aku mohon,” Ronnie mencoba jalan lain. Tahu kalau hanya Eliza yang dapat membuat Josue mengambil keputusan.

Josue berdiri dan membawa Eliza yang duduk di kursi, dia menendang dada Ronnie yang membuatnya tersungkur. “Kau menyebut namanya? Kau menyebutnya!”

Ronnie terbatuk dengan suara mengerikan. Dia coba mengendalikan dirinya dan

mempertahankan kewarasannya sendiri yang hampir ada pada ambang batasnya. Keluarganya akan hancur. Mereka akan hancur. Karena mereka mengambil jalan yang salah.

"Saya bersalah, Yang Mulia. Saya bersalah." Ronnie memohon. Dia bahkan sampai bersujud beberapa kali yang membuat keningnya terluka.

Tapi Josue sudah terlalu sering menemukan yang seperti ini sampai tidak menggugah seleranya sama sekali. Dia tidak lagi tertarik melihat penderitaan berdrama seperti ini.

“Tampar, sampai kulitnya mengelupas!” serunya dengan nada tenang. Dia berbalik menatap ke arah Eliza yang mendongak menatapnya. Gadis itu jelas tidak setuju tapi tidak mengatakan apa-apa. Seolah tahu ranahnya bicara tidak sekarang.

Wyatt sudah memberikan gerakan untuk menampar. Satu orang memegang Antonia dan satu lagi menampar. Suara tamparan keras terdengar menyakiti telinga yang tidak biasa menatapnya.

Josue sudah akan menutup mata gadis itu tadinya, dia pikir akan menemukan Eliza yang

memalingkan wajah dan dipaksa harus menatap apa yang tidak seharusnya dia tatap. Tapi melihat mata itu tidak berkedip sama sekali, Josue cukup tertarik.

Kebersamaannya dengan Eliza cukup sebentar, jadi dia tidak banyak tahu seperti apa pemikiran gadis itu dan bagaimana tanggapannya pada apa yang dilakukan Josue. Josue selalu berpikir kalau Eliza biasa di depannya tapi di belakang ketakutan. Eliza bahkan tidak tahu soal pembantaian keluarganya yang membuat Josue sudah mempersiapkan tali dan tempat pribadi untuk Eliza kalau

gadis itu benar-benar memutuskan meninggalkannya hanya karena masa lalu.

Tapi segalanya tidak pernah terjadi, Eliza lebih dulu menghilang. Dan Josue sungguh tidak tahu kebenaran seperti apa yang ada di dalam diri gadis itu. Bisakah dia menerima iblis di dalam diri Josue atau Eliza hanya akan termakan oleh ketakutan dan mereka tidak akan pernah bersama.

Sekarang Josue malah memikirkan hal lain. Bahwa Eliza bahkan sudah menerimanya bahkan sebelum gadis itu menyadarinya. Malam saat

tragedi pemerkosaan itu terjadi, Eliza sama sekali tidak bergeming pada kasih sayang Josue. Dia bahkan tidak memiliki trauma yang artinya alam bawah sadarnya juga tidak mempermasalahkan hal brutal yang dilakukan Josue. Jadi apakah Eliza benar-benar menerima kegelapannya?

Karena sekarang gadis itu sama sekali tidak berkedip memandang ke arah Antonia yang sedang ditampar sampai menyebabkan pipinya membengkak dan sudah memerah tapi tamparan itu sama sekali tidak berhenti. Josue sudah

memberikan perintah untuk menampar sampai kulit mengelupas maka mereka tidak akan berhenti sampai kulit itu benar-benar lepas dari wajahnya. Sementara keluarga wanita itu sama sekali tidak berkutik.

Josue dikenal tanpa belas kasihan, mereka sadar semakin mereka membela malah akan banyak korban berjatuhan. Itu membuat mereka memilih hanya membuang muka dengan wajah gelap dan tangisan memilukan di dalam perasaan.

Chapter 18
Josue, Bawa Aku Pergi

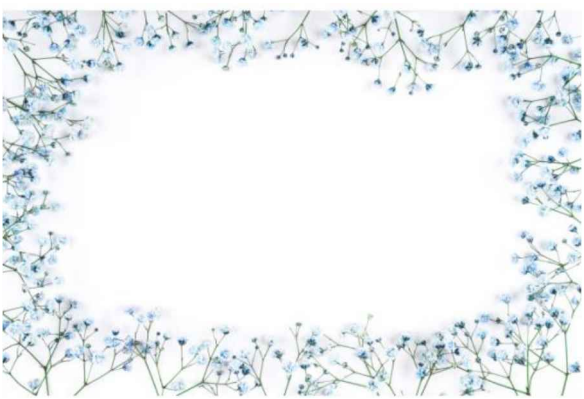

Tapi gadisnya, malah menikmatinya. Seolah setiap luka dan kesakitan Antonia adalah

semangat baru baginya. Mata itu menyukainya bahkan menikmatinya yang membuat Josue mempertanyakan apa yang sebenarnya yang ada di dalam otak gadis itu.

Josue jatuh duduk di depan Eliza, tinggi mereka berbeda kini, gadis itu yang duduk di kursi lebih tinggi darinya menyebabkan Eliza harus menunduk demi mensejajarkan pandangannya mereka.

“Kenapa?”

“Kau tidak takut?”

Eliza yang mendengarnya mengerjap. Dia kemudian menatap ke Antonia lagi dan

menatap kemudian ke Josue. Eliza memegang bahu pria itu dengan kedua tangan. “Josue, bawa aku pergi dari sini.”

“Tidak mau melihatnya lagi?”

“Bukankah itu cukup? Dia sudah menderita.”

Gadis ini menarik. Josue semakin mencintainya. Karena Eliza jelas menikmati luka yang diterima Antonia tapi dia tidak mau mengakuinya dengan gamblang. Sepertinya ada kegelapan di dalam diri Eliza juga yang tidak disadari semua orang. Yang Josue sendiri baru menyadarinya.

“Sungguh ingin pergi?”

Eliza mengangguk tanpa menunggu detik.

Josue menatap ke arah yang lainya. “Bagaimana dengan mereka?” tanya Josue menatap ke mereka-mereka yang masih berlutut. Sekarang semua orang lebih menundukkan pandangan mereka. Seolah jika sedikit saja mereka mengintip, mereka akan langsung menerima penderitaan.

“Lepaskan saja. Sudah tidak menarik.” Eliza berdiri dengan tangan menyilang di depan tubuhnya. Dia kemudian berbalik hendak meninggalkan Josue.

Tapi langkahnya terhenti saat Josue berdiri di depannya. Pria itu sudah mengulurkan tangannya meminta Eliza meraihnya.

Wyatt yang berdiri di dekat mereka berbunyi ponselnya. Mendapatkan pelototan dari Josue, Wyatt segera menyingkir untuk menjawab panggilan yang masuk.

Eliza sudah menatap ke arah Ronnie dan yang lainnya. Ini terakhir kalinya dia membantu. Dia harap mereka tidak akan pernah bertemu lagi dan ini menjadi perpisahan yang harus mereka lupakan. Lupakan kalau

Eliza pernah ada di antara mereka. Dan Eliza harap Ronnie tidak menaruh dendam. Itu hanya akan membuat dia menderita karena Josue bukan tandingannya. Pria ini tidak memiliki hati dalam membunuh lawannya dan siapapun yang coba menyakitinya.

"Yang Mulia," cegah Wyatt pada langkah Josue yang membawa Eliza.

"Katakan," sambut Josue.

"Kami menemukan pelaku yang menaruh racun di minuman anda."

"Siapa?"

Wyatt menatap ke arah Lorna yang segera menangis dengan keras. “Penguasa kota pelakunya. Dia ingin membunuh anda secara perlahan tapi mereka tidak tahu kalau kita memiliki dokter Calvin yang pandai mengatasi racun seperti ini. Dan keluarga Pineda membantunya. Malam itu, beberapa wanita yang terbunuh dari keluarga Pineda. Mereka andil besar.”

Josue terkekeh kecil. Dia kemudian mendorong Eliza. “Bawa dia keluar,” perintahnya.

“Josue?”

“Aku akan segera menyusul, Sayang. Tunggu aku.”

Eliza hanya mengerjap dan segera ditarik pergi oleh Wyatt. Dia belum meninggalkan rumah itu sepenuhnya saat dia mendengar suara teriakan yang begitu banyak dan memilukan. Suara sayatan dan tebasan terdengar bersahutan. Mereka dibantai.

Eliza berhenti melangkah dan hendak menatap ke belakang. Tapi Wyatt sudah menghentikannya. "Sebaiknya anda masuk ke mobil. Akan tidak baik bagi kami kalau tidak membawa anda ke sana. Kami yang akan kena hukuman."

Wyatt tahu betapa lembut perasaan Eliza. Yang meski kelembutan itu akan berubah menjadi buas dan ganas jika diperlakukan dengan buruk. Tapi saat kelembutan itu benar-benar ada, dia akan menjadi mudah diatasi.

Eliza memandang Wyatt dan melihat anggukan pria itu yang penuh permohonan. Eliza kemudian melangkah pergi dan tidak menatap lagi ke belakang. Dia menelan rasa penasaran yang ada di kepalanya tentang bagaimana Josue menghabisi keluarga Pineda.

Masuk ke mobil, Eliza hanya menatap ke depan tanpa melihat ke mana-mana. Dia menunggu dengan sabar dan tidak mengeluh sedikit pun. Dua puluh menit, kalau tidak salah menghitungnya, Eliza menemukan suara ledakan yang cukup keras dan membuat pandangannya berpaling penasaran.

Mobil yang meledak rupanya. Dan Eliza dapat melihat Ronnie yang ada di dekat jendela rumah berdiri menatap padanya. Dia tampak tidak terluka selain luka di dahinya. Dia melambai pada Eliza saat dia sendiri tidak tahu Eliza melihatnya atau tidak.

Ini perpisahan, pikir gadis itu. Dia dapat merasakannya. Ronnie tampak berterima kasih karena Eliza lah yang membuat keluarga mereka tidak kena imbasnya juga. Mengingat mereka berhubungan dengan keluarga Pineda dan hampir menjadi bagian dari keluarga itu, Josue bisa saja membantai mereka juga. Tapi pria itu tidak melakukannya. Hanya pipi Antonia yang tidak selamat. Selebihnya mereka bisa hidup dengan normal. Meski tanpa kekayaan yang selalu didambakan Antonia. Karena dukungan mereka, sudah lenyap total.

Eliza kemudian mengalihkan pandangan pada sosok yang baru saja keluar seperti dari kobaran api. Pria itu melepaskan sarung tangan hitam yang dia kenakan. Sepertinya dipasang setelah Eliza meninggalkan rumah.

Josue juga melepaskan jaket hitamnya yang membuat dia hanya mengenakan kaos putih yang membungkus ketat tubuhnya. Dia melihat Josue menarik dan menghembuskan napasnya sebelum membuka pintu dan masuk.

Eliza menahan tawa kecilnya.

"Apa aromanya tidak menyenangkan?" tanya Josue langsung.

Eliza memandang, dia pikir Josue sedang bertanya pada orang lain. Tapi pria itu memandangnya seperti tengah membacanya. "Aroma apa?"

"Darah."

Eliza menatap seksama. Menemukan beberapa bercak darah di tubuh Josue. Dia kemudian mendekat, mengendus leher pria itu.

Josue sudah meraih ujung kaos pakaiannya. Siap melepaskannya selama Eliza mengatakan dia tidak menyukai

aromanya. Tapi yang dilakukan gadis itu malah membuat tubuh Josua menegang. Eliza dengan lembut mencium leher Josue.

Membuat pria itu segera menjauhkan diri sebelum kebuasan dalam dirinya mengambil kendali dan tidak mempedulikan apapun termasuk di mana mereka berada. Josue memegang lehernya seperti anak perawan yang direnggut kesuciannya.

"Kau—"

Eliza menipiskan bibirnya. "Aromamu harum."

"Kau benar-benar tidak terganggu dengan aromanya?"

“Sudah terbiasa.”

“Terbiasa? Apa mereka sering menyiksamu sampai berdarah yang membuat kau terbiasa? Kalau iya, aku akan membunuh mereka langsung sekarang.”

“Tidak. Sama sekali tidak. Mereka tidak melakukannya.”

“Kalau kau tidak mau jujur hanya demi melindungi mereka, aku akan semakin marah.”

Eliza berdecak. “Aku tidak berbohong padamu. Mereka sungguh tidak melakukannya. Aku hanya merasa terbiasa saja. Tidak dapat kujelaskan.”

Josue menatap seksama.

“Aku sungguh tidak menipumu, Josue. Percaya padaku.”

Josue mengangguk kemudian tidak mau memperpanjangnya. Dia mengecup pipi gadis itu dengan lembut dan menariknya mendekat. Membawa Eliza ke dalam rengkuhannya. “Pergi dari sini,” perintahnya kemudian ke sopir pribadinya.

Eliza menikmati perjalanan mereka yang di mana dia sadar sekarang kalau satu-satunya yang dia miliki hanya Josue. Tidak ada lagi yang lainnya. Dia memutuskan hubungan pada

semua orang dan itu melegakan baginya.

Chapter 19
Josue, Dia Mengatakan Kebenaran

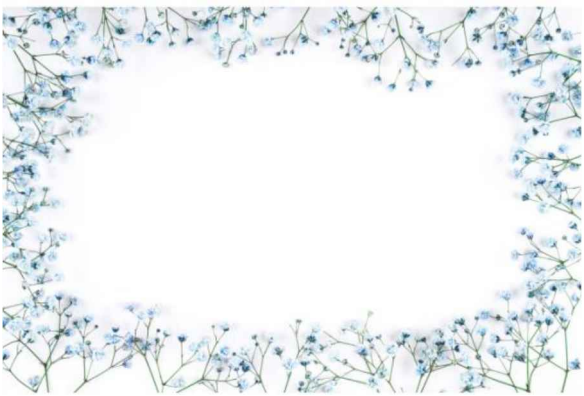

Josue sudah membawa Eliza masuk ke dalam rumah. Dia

membawa Eliza ke kamar yang membuat gadis itu heran menatap ke arah Josue yang sibuk berpakaian. Dia sudah mengganti segalanya dengan pakaian yang lebih santai. Memasang beberapa senjata di tubuhnya yang membuat Eliza berdiri langsung dari duduknya yang tadi tenang.

"Apa yang kau lakukan?"

"Membunuh penguasa kota, sebelum dia membunuhku dan tentu saja menyakitimu. Aku tidak akan membiarkannya."

"Kau akan meninggalkanku?"

"Hanya perlu satu jam. Aku akan lekas kembali dan

mengatakan segalanya padamu. Tentang apa yang aku geluti dan apa saja yang harus kau terima di masa depan. Segalanya mengerikan dan aku ingin kau mempersiapkan diri untuk mendengarnya."

"Aku tidak butuh tahu apa yang kau lakukan. Apapun yang kau lakukan, aku menerimanya. Jadi kau harus membawaku. Aku tidak mau ditinggalkan."

"Kau lebih aman di sini. Kabar kalau aku menghabisi keluarga Pineda pasti sudah terdengar ke telinga musuh. Mereka akan waspada. Aku tidak mau kau berada dalam bahaya."

"Tapi—"

Josue membingkai wajah Eliza dengan kedua tangannya. Mencium kening gadis itu kemudian. "Aku akan segera kembali dan tidak akan membiarkanmu terluka? Mengerti?"

Eliza tidak pernah takut terluka. Dia hanya takut mereka berpisah lagi. Dulu Josue juga meninggalkannya di rumah sendiri dan pada akhirnya sekelompok orang membawanya pergi. Tapi mengatakannya sekarang pada Josue sama saja dengan membebani pikirannya. Eliza sudah dewasa, dia bukan

anak kecil lagi. Dengan hati berat gadis itu mengangguk.

Josue memeluknya sebentar dan pergi. Pria itu tidak berbalik lagi, tahu kalau perpisahan itu tidak berat hanya untuk Eliza tapi untuk Josue juga. Josue berpikir kalau satu-satunya musuhnya sekarang adalah penguasa kota. Jika dia bisa membunuhnya maka tidak akan ada yang mengancam keselamatan gadisnya. Jadi dia meninggalkan Eliza dan yakin tidak akan ada yang menyentuhnya. Sebab penguasa kota sedang sibuk menunggunya dalam perang mereka yang tidak akan membunuh satu dua orang.

Tapi Josue benar-benar berpikir dangkal. Dia tidak pernah tahu kecemburuan wanita sangat berbahaya.

Eliza yang baru saja selesai mandi harus menemukan Ivy di kamarnya. Gadis itu tanpa sungkan duduk di atas ranjangnya dan menyilangkan kaki. Pandangan mereka yang bertemu membawa kesan bahwa mereka musuh di kehidupan sebelumnya.

Gadis yang rambutnya masih basah itu mengusap rambut dengan handuk kecil. Membiarkan rambutnya meneteskan air kemudian saat Ivy mulia mendengus ke arahnya.

Handuknya hanya tergenggam pada satu tangan tanpa ada niat membawanya ke kepala.

"Apa kau pikir Josue mencintaimu?" Ivy bertanya dengan nada meremehkan. Seolah cinta yang disebutkan adalah kemustahilan.

Eliza tersenyum. "Dia mencintaiku. Seperti aku mencintainya."

"Jangan bermimpi."

"Kau yang jangan mengarang di sini. Jika kau bicara denganku hanya untuk membuat aku meragukan pria yang tidak putus mencariku selama sembilan tahun, maka kau salah. Aku tidak

meragukan Josue. Apalagi jika itu terlontar dari mulut gadis yang menginginkannya tapi tidak mendapatkan balasan."

"Kau!" seru Ivy dengan suara keras. Dia kemudian sadar kalau di sini yang harus memprovokasi adalah dia, bukan sebaliknya. Itu membuat dia menahan nafas sebentar. Menegaskan ketenangan dalam diri. Kemudian memandang lagi ke arah Eliza. "Aku hanya ingin kau tahu kalau Josue memiliki alasan bersamamu. Dan itu bukan sesuatu yang baik sama sekali. Tentu untukmu."

"Oh, ya? Katakan?"

Ivy bergerak ke arah jendela, langkahnya dramatis seolah dia akan mengumumkan pada dunia kalau dia memiliki rahasia peradaban yang tidak diketahui orang lain selain dirinya. Ivy bahkan tanpa sungkan menyibak tirai dan mempertontonkan langit malam yang begitu menawan. Dia membuka pintu kaca itu dengan kedua tangan, keluar ke arah balkon dan berbalik kemudian. "Kau sungguh ingin tahu?"

"Tidak. Aku tidak ingin tahu sama sekali. Kau bisa menyimpannya untuk dirimu sendiri."

"Perempuan keras kepala."

“Karena aku tidak mau tahu, bisakah kau pergi dari kamarku. Aku tidak nyaman ada orang lain di sini. Terutama kau.” Eliza kembali mengusap rambutnya dengan lembut. Dia sudah berbalik hendak mengganti kimono mandinya dengan pakaian.

Tapi langkahnya tercegat saat rambutnya tiba-tiba ditarik dan dia dijambak dengan keras. Kemudian dibawa ke arah balkon dan Ivy melemparnya sampai kepalanya membentur dinding balkon yang terbuat dari besi. Menyebabkan rasa sakit yang membuat dia meringis. Dia

menyentuh keningnya, melihat darah di sana dengan suara erangan kecil.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Eliza setelah memeriksa lukanya. "Kau tahu kalau kau menyakitiku, Josue tidak akan memaafkanmu. Apa sepadan memberikan luka padaku tertukar dengan nyawamu?"

Ivy berdiri di depan Eliza. Dia sedikit menunduk. "Kau pikir Algernon akan membunuhku hanya karena kau menyakitimu? Dia menyayangiku! Dia membesarkanku dan mendidikku. Akulah yang pantas untukku. Dia hanya milikku, bukan kau."

“Dengar yang kau katakan, apa kau sedang menipu diri?”

Ivy duduk di depan Eliza. Meraih leher jenjang gadis itu dan menekannya. “Aku akan membunuhmu dan kau akan melihat di alam lain bagaimana aku menggantikanmu. Jangan cemburu, tenanglah di sanka.” Dan cekikan itu menjadi lebih kuat dan lebih kuat lagi.

Eliza coba melawan, dia sungguh berusaha saat jalur nafasnya benar-benar dihentikan. Tapi kekuataan gadis kecil itu sungguh luar biasa. Eliza tidak bisa membandingkan diri dengannya. Dia seperti siap

dengan segalanya, kematian seperti ada di tangannya. Jelas dia membayangkannya dengan sangat jeli dan teliti. Tentang kematian Eliza di tangannya.

Airmata Eliza sudah mengalir. Dia berharap akan bisa melihat Josue sebelum kematian menjemputnya. Gadis itu sudah memejamkan mata dan perlawanannya juga sudah menghilang. Dia siap menjemput ketidaksadaran saat suara tembakan terdengar keras sampai mengejutkan Eliza. Membuka mata gadis itu dengan cepat.

Dia melihat Ivy yang sudah memegang bahunya yang

mengeluarkan darah. Ivy kemudian ditendang sampai tubuhnya bergeser ke dekat pintu balkon.

Di depan Eliza sekaran duduk Josue yang berwajah lebih mengerikan dari saat perpisahan mereka. Dua tangan pria itu menekan ke arah bahu Eliza. Meraih Eliza ke dalam pelukannya dan menenangkannya. Dia mengelus lembut punggung gadis itu yang masih sedikit batuk.

"Maaf, aku meninggalkanmu lagi dan hampir kehilangan lagi. Aku sungguh tolol."

Eliza menggeleng, dia berusaha menenangkan meski saat ini dia cukup kepayahan dalam melakukannya.

Beberapa saat setelah tenang, Eliza merasakan pelukan Josue mengendur. Suara Ivy sepertinya yang menarik perhatian pria itu. Ivy juga menggerakkan tangan ke arahnya yang membuat Josue menatap dengan kegelapan yang seperti tanpa ujung.

"Kau sudah melewati batasanmu," ucap pria itu mengeja setiap katanya.

Chapter 20
FINAL

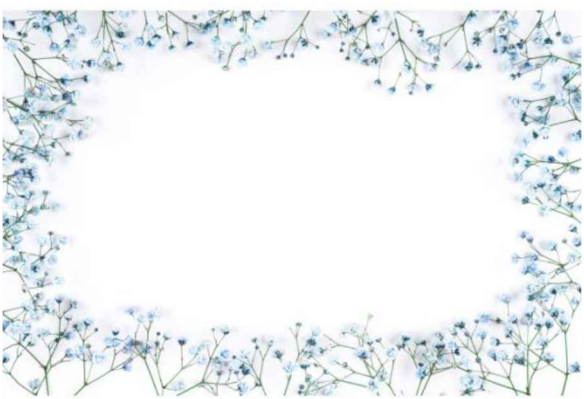

“Aku yang bersamamu selama ini. Aku yang selalu ada di sisimu dan melakukan segalanya

untukmu. Kenapa harus dia? Kenapa?"

"Kau mempertanyakanku saat kau sendiri tidak berhak!?"

Ivy menangis. Dia tampak sesak dan mengerikan. Dia menatap penuh ketidaksenangan pada Eliza. Seolah segala hal di dalam dirinya hancur karena Eliza. Padahal gadis itu sendiri tidak berbuat apapun. Tapi daripada menyalahkan pria yang sudah tidak mencintainya, lebih baik menyalahkan perempuan yang membuat pria itu tidak memandangnya. Itu lebih baik untuk dilakukan, karena saat kau terluka dan menyalahkan pria

yang kau berikan cinta, maka itu artinya menyalahkan diri sendiri.

Dan manusia paling tidak bisa menyalahkan diri sendiri.

"Kau harusnya tidak pernah kuambil di panti asuhan. Hal yang paling aku sesali adalah memilihnya. Jalang tidak tahu diri."

Eliza menekan dadanya. Ivy baru saja sangat percaya diri kalau Josue tidak akan pernah membunuhnya jika Eliza terluka. Sekarang sepertinya dia harus menelan perkataan sepihak itu. Karena Josue jelas bisa melemparkannya dari balkon ini

jika sampai dia menyentuh yang tidak seharusnya disentuh.

"Kau tidak mencintainya, Algernon. Kau hanya membalas dendam padanya." Ivy coba berdiri dengan sakit pada bahunya yang mengganggu.

Wajah Josue penuh dengan kebingungan. "Apa yang sedang kau karang. Wyatt, enyahkan dan bereskan dia. Aku tidak mau melihatnya lagi di dunia ini."

Wyatt sudah melangkah mendekat ....

"Kau menghabisi seluruh keluarganya. Ayahnya adalah musuhmu jadi kau membunuhnya. Aku tahu

semuanya, aku menyelidikinya dan aku tahu dia anak musuhmu. Jadi bukankah kau hanya membalas dendam?"

Josue yang mendengarnya mengepalkan tangan dan hendak mendekat dengan maksud mengakhiri sendiri kehidupan gadis itu yang sudah dengan lancang berbicara padanya.

Tapi Eliza menahannya, dia menatap Josue dan memberikan gelengan. Josue sudah tidak mau menurut, tapi Eliza semakin kuat menahannya.

"Aku ingin mendengar apa yang ingin dia katakan," ucap Eliza setengah memohon.

Josue memutar tubuh, mengalihkan diri ke arah pinggir balkon dan membelakangi Eliza yang sedang menatap Ivy dengan penuh keingintahuan.

Ivy menyeringai. Tahu apa yang dia katakan akan membuat hubungan dua orang ini merenggang. Jika dia mati pun tidak masalah. Selama dia bisa membuat hubungan mereka retak. Itu sepadan.

"Katakan, apa yang kamu tahu tentang penyelidikanmu."

"Ayahmu, seluruh keluargamu, Algernon membunuhnya. Membantai mereka dengan sangat buruk. Dan

dia hanya meninggalkanmu sendirian, menjadikanmu sebagai bukti nyata kalau dia berhasil mengakhiri musuhnya dengan tangannya sendiri. Kau harusnya tahu itu sejak awal, tapi kau terlalu bodoh."

Josue menatap Eliza setelah berbalik. Dia menatap dengan penuh permohonan.

"Kau pikir aku tidak tahu?"

Ivy menatap tidak percaya.

Josue lebih tidak percaya lagi. Karena dia tahu betapa rapat dia menyembunyikan rahasia itu dari Eliza. Seluruh dunia tahu tapi hanya Eliza yang tidak mengetahuinya.

Ivy mendengus. “Jangan menipu diri, kau sengaja mengatakan tahu karena kau tidak ingin kehilangannya. Kau hanya—“

“Aku melihat semuanya. Saat dia membunuh mereka semua. Aku menyaksikannya, aroma darah dan juga teriakan mengerikan mereka. Aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Karena aku tidak pernah bersembunyi, melainkan menonton mereka.”

Ivy ternganga.

Josue menatap tidak percaya. Mengingat perkataan Eliza soal terbiasa dengan aroma

darah. Apa yang dimaksud gadis itu adalah saat dia membantai seluruh keluarganya? Jika benar begitu maka Eliza lebih pandai menyembunyikan segalanya dari pada dia.

"Kau tahu apa yang aku katakan pada diriku setelah mereka semua mati?" tanya Eliza dengan penuh kesenangan di wajahnya. Bahkan memikirkannya saja dia bahagia. "Bagus, aku akhirnya bebas."

"Apa kau tidak punya hati?" tanya Ivy yang masih tidak percaya akan ada perempuan sedingin itu setelah menyaksikan pembantaian seperti itu.

Bagaimanapun mereka keluarganya. Tidakkah dia merasa sedikit terluka atau marah pada pembunuhnya. Tapi merasa bebas?

"Kau tidak tahu apa yang mereka lakukan padaku dan anak-anak lain yang dia pungut di jalanan. Dia memiliki cara yang buruk dalam menyiksa anak-anak. Tidak terkecuali aku. Bahkan anak kandungnya sendiri dia buat menderita. Jadi, kau mungkin berpikir aku tidak punya hati. Merekalah yang membuat aku tidak berhati lagi. Tapi sejak bertemu dengan Josue, segalanya berbeda. Aku tahu apa kasih

sayang dan cinta. Dia membuat aku mengerti. Meski saat itu usiaku sangat muda, tapi dia memberikan aku segalanya dan dia menjagaku dengan sepenuh hati. Tidak ada yang lebih baik bersamaku daripada dia?”

Josue yang mendengarnya mengusap kepala Eliza. Dia memberikan anggukan pada perkataan Eliza. Bahkan mereka sepakat pertemuan mereka adalah sesuatu yang luar biasa.

Perlakukan keluarga Hamilton padanya tidak sebanding dengan perbuatan orang tua kandungnyanya. Bahkan lebih buruk keluarga yang

berbagi darah dengannya. Itu makanya, seburuk apapun keluarga Hamilton, dia tidak bisa membuat mereka musnah di dunia ini. Mereka harus dimaafkan dan diberikan kesempatan. Untungnya Josue mengerti.

"Bawa dia. Tangani dengan benar," Josue memberikan gerakan dengan tangannya. Penyesalannya sungguh berada pada tingkat tertinggi mengingat apa yang dilakukan Ivy pada gadisnya yang sangat berharga. Bahkan ada bekas cekikan di leher gadis itu yang membuat Josue ingin membunuhnya dengan

tangannya sendiri. Tapi dia tidak bisa melakukannya sendiri, karena kalau dia yang menanganinya, itu bisa menjadi kematian yang menyakitkan dan menyedihkan. Dia pandai dalam menyiksa korbannya.

Membiarkan orang lain melakukannya, adalah kebaikan terakhir yang dia lakukan untuk Ivy. Mengingat apa yang diberikan Ivy selama ini pada klan mereka. Hanya sebatas itu.

Wyatt sudah bergerak dan meraih lengan Ivy, menariknya pergi meski gadis itu terus berteriak memanggil nama Algernon. Pria itu sama sekali

tidak mendengarkannya. Malah sibuk meraih Eliza dalam pelukannya dan mengusap kepalanya.

"Sudah tidak akan ada yang mengganggumu," ucap Josue menahan rasa bersalahnya sendiri.

Eliza memegang pinggang pria itu, membawanya mendekat ke depannya. "Sudah kukatakan, jangan tinggalkan aku. Kau tidak mendengarkan. Kau sepertinya lupa kenapa kita berpisah sampai sembilan tahun. Bukankah karena kau meninggalkanku?"

"Kau harusnya mengatakannya. Menasihatiku.

Aku terlalu bahagia sampai sejenak melupakannya."

"Jangan lupa lagi. Kalau kau melupakannya, siapa yang tahu perpisahan benar-benar akan terjadi."

"Jangan mengatakannya, kau membuat aku ingin mengikatmu ke tubuhku. Untuk membuat perpisahan tidak pernah terjadi."

Eliza memeluk pria itu lebih erat.

"Lehermu sakit? Perlu dokter?"

"Tidak. Sudah lebih baik. Sangat baik sekarang, apalagi kalau kau menciumku."

Josue yang mendengarnya tersenyum. Dia meraih dagu gadis itu dan mendongakkannya. Eliza sudah menutup matanya, bibirnya sedikit maju untuk menerima ciuman. Tapi saat ciuman itu benar-benar terjadi, Eliza membuka matanya. Karena bukan di bibirnya ciuman itu diberikan, melainkan lehernya. Yang membuat Eliza terdiam sejenak. Tapi kemudian mereka tertawa bersama dengan bahagia. Wajah mereka cerah dengan perasaan yang berada di jalur yang sama. Tidak akan ada yang bisa lagi memutuskan hubungan ini. Mereka sudah saling menemukan

dan perpisahan tidak akan pernah terjadi.

EXTRA

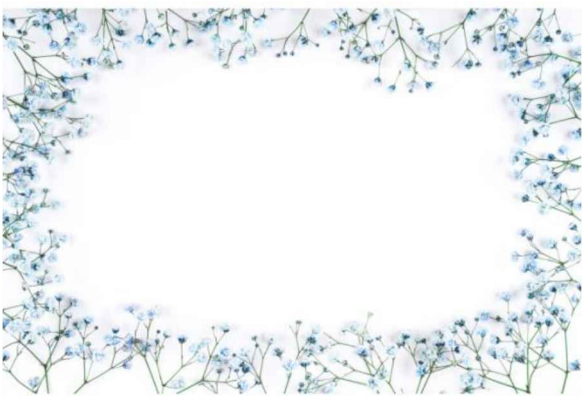

Eliza turun anak tangga, bergerak ke ruang tengah dan duduk di sofa. Dia mengambil remot dan menyalakan televisi.

Melihat berita terbaru yang mengatakan kalau penguasa kota ditemukan bunuh diri di rumahnya. Sengaja membakar seluruh rumahnya karena bersalah anak bungsunya meninggal. Dia merasa sangat bersalah hingga tidak dapat menahan diri untuk tidak mati. Dia tidak dapat menghadapi kenyataan dengan normal dan layak.

Kematian anak kecil itu memang murni sebuah kecelakaan. Dengan sifat penguasa kota yang memiliki banyak anak haram di luar sana, tidak mungkin satu anak akan

membuat dia bisa mengakhiri hidupnya begitu saja.

Semua orang tahu itu tidak mungkin, tapi jelas tidak ada yang dapat memberikan komentarnya dengan mudah. Mereka tidak berbicara karena mereka jelas tahu yang melakukan hal seperti itu pada penguasa kota, membunuhnya dan membuatnya seperti bunuh diri adalah orang yang bisa membunuh siapapun dengan mudah. Lebih baik menutup mulut demi keselamatan diri.

Dan si berkuasa itu sudah pulang ke rumah. Dia sedang berjalan sekarang dengan jubah

besarnya ke arah Eliza. Gadis itu berdiri dan berlari ke arahnya. Memeluknya sampai berada dalam gendongannya. Dua kakinya mengapit tubuh Josue.

"Pelan-pelan, jangan sampai terjatuh," ucap pria itu dengan khawatir. Dia kemudian menyentuh kaki Eliza yang dingin. "Kau tidak mengenakan sendal lagi?"

"Lupa."

"Kau harus memakainya. Kalau sampai sakit, bukankah aku akan terluka? Kau mau melukaiku."

Eliza mendengus. "Berlebihan."

"Aku serius."

Josue melangkah ke sofa, membawa tubuhnya duduk di sana dan Eliza duduk di pangkuannya. Pria itu menatap ke arah televisi yang masih memberitakan soal penguasa kota yang akan dikebumikan di dekat makam anaknya.

"Kau menonton berita tidak bermutu."

"Itu bagus. Bagaimana dengan istrinya? Kau membunuhnya juga?"

Josue mencubit hidung Eliza lembut. "Kau pikir suamimu ini pembunuh berdarah dingin? Kau tahu sendiri, suamimu tidak akan

menyakiti siapapun yang tidak menyakitiku. Tapi kalau mereka sampai menyentuhku, apalagi mengganggumu. Maka pembunuh berdarah dingin sekalipun akan kalah denganku."

"Suami?" ejak Eliza dengan penuh malu. Dia merasakan seluruh tubuhnya terbakar. Wajahnya bahkan memerah hangat.

"Kenapa? Senang mendengarnya?"

Eliza menggeleng pelan. "Kita belum menikah."

"Jadi harus ada acara resminya dulu baru aku boleh menyebut diriku suamimu?

Perlukah kupersiapkan lamaran juga."

Eliza mendorong. "Tidak. Bukan begitu."

"Lalu apa?"

"Sudahlah. Kau membuatku malu." Eliza menjatuhkan kepalanya ke dada pria itu. Merasakan hangat perasaannya.

"Selamat ulang tahun."

Eliza mendongak. "Ulang tahun?"

Josue memberikan kotak berbentuk segi empat. "Kau lupa? Ulang tahunmu sendiri. Hadiah yang sudah kusiapkan. Lihat."

Eliza mengambil kotak perhiasan itu. Membukanya dan

menemukan cincin dengan berlian besar berwarna merah muda yang sangat cantik. Senyum gadis itu terkembang dengan lebar. Dia menatap ke arah Josue dan mencium bibir pria itu cepat.

"Suka?"

"Sangat suka. Pakaikan untukku." Eliza menyerahkan kota yang terbuka.

Josue meletakkan kotak yang diambilnya ke samping. Cincinnya sudah ada di tangannya dan benda itu kini tersemat di jari manis Eliza. Membuat gadis itu tersenyum riang melihatnya.

Mereka kemudian berciuman panjang seolah tidak ada akhir bagi mereka.

TAMAT